

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Integrasi Wahdatul ‘Ulum Ke Dalam Pembelajaran Studi Agama-Agama Berbasis Moderasi Beragama

PENELITI:

Dra. Endang Ekowati, MA

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Identitas Penelitian

Judul Penelitian : **Integrasi Pembelajaran
Wahdatul ‘Ulum Dengan
Studi Agama-Agama
Berbasis Moderasi
Beragama**

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Endang Ekowati, M.A
b. NIDN : 2016016902
c. ID Sinta :
d. Jabatan Fungsional/
Golongan : Asisten Ahli/III.b
e. Telp/Hp : 081361481058
f. Email : endangekowati.uinsu.ac.id

3. Lokasi Penelitian : Lokal

4. Lama Penelitian : Juni-oktober

Medan, 30 Oktober 2022

Mengetahui,

Dekan,

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Amroeni, M.Ag
NIP. 196502121994031001

Dra. Endang Ekowati, M.A
NIP. 196901162000032002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Endang Ekowati, M.A
Jabatan : Ketua Peneliti
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Dengan ini menyatakan:

1. Judul Penelitian : **Integrasi Pembelajaran Wahdatul ‘Ulum Dengan Studi Agama-Agama Berbasis Moderasi Beragama** merupakan karya orisinil saya
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100 % hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagai mestinya.

Medan, 29 Oktober 2022

Yang menyatakan

Dra. Endang Ekowati, M.A
NIP. 196901162000032002

ABSTRAK

- Judul** : Integrasi Pembelajaran Wahdatul ‘Ulum
Dengan Studi Agama-Agama Berbasis
Moderasi Beragama
- Penelitian** : Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara Medan
- Ketua Peneliti** : Dra. Endang Ekowati, M.A

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan upaya untuk menyatukan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama. Masalah penelitian ini ialah bagaimana integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama. tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan merumuskan integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan *grounded theory*. Lokasi penelitian yaitu prodi studi agama-agama UIN Sumatera Utara Medan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori wahdatul ulum dan kerangka moderasi beragama. Hasil Penelitian ini menghasilkan Pembelajaran studi agama-agama sesuai wahdatul ulum merupakan suatu konsen terhadap fenomena diluar agama Islam namun tidak melupakan Islam sebagai agama ahmatan lil alamin, Demi tercapainya wahdatul ‘ulûm dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama segala upaya dilakukan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Selain untuk pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Implementasi integrasi wahdatul ulum dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama adalah menghasilkan produk peneliti yang wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. Hal ini sangat erta kaitannya pada fokus dari moderasi terkhusus dalam hal pembelajaran.

Kata Kunci: *wahdatul ulum, moderasi, studi, agama*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Laporan penelitian ini ditulis untuk memenuhi persyaratan penyelesaian bantuan penelitian wahdatul ulum UIN Sumatera Utara Medan. Laporan penelitian ini berisikan kegiatan penelitian penulis yang disusun secara ringkas dan runtut. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik demi perbaikan laporan ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Amiin.

Medan 29 Oktober 2022

Peneliti,

Dra. Endang Ekowati, M.A

NIP. 19690116200032002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	3
E. Rencana Pembahasan.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
A. Integrasi Keilmuan.....	5
B. Wahdatul ‘Ulum.....	21
C. Moderasi Beragama.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Waktu Penelitian.....	27
C. Sumber Penelitian.....	28
D. Pengolahan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Studi Agama Agama.....	40
B. Integrasi Wahdatul Ulum ke dalam Pembelajaran Studi Agama-Agama Berbasis Moderasi Beragama.....	53
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	28
Tabel 2. Visi Misi Prodi Studi Agama-agama	43
Tabel 3. Tujuan dan Strategi Agama-agama	44
Tabel 4. Matakuliah Wajib Universitas	47
Tabel 5. Matakuliah Wajib Fakultas	48
Tabel 6. Profil Lulusan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Layout Ruang Diskusi	31
Gambar 2. Karakter Lulusan	46
Gambar 3. Bahan-bahan Kajian CPL	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan upaya untuk menyatukan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Namun era berikutnya, ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi. Jika tidak, sains berbenturan dengan sumbernya karena tekanan sekularisasi dan wawasan materialistik yang dikotomis dari sebagian ilmuwan Muslim. (Syahrin, 2019)

Hadirnya wahdatul ulum bermaksud sebagai visi konseptual dan paradigma keilmuan, banyak disiplin ilmu yang dikembangkan dalam bentuk program penelitian, diskursus, yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan anugerah Tuhan. Oleh karena itu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi atau manfaatnya didedikasikan untuk pengabdian kepada Tuhan, pengembangan peradaban, dan kesejahteraan umat manusia.

Demi tercapainya wahdatul 'ulûm maka dalam kegiatan pembelajaran segala upaya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Selain untuk pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. (Syahrin, 2019)

Salah satu implementasi wahdatul ulum adalah menghasilkan produk peneliti yang wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. Hal ini sangat erta kaitannya pada fokus dari moderasi terkhusus dalam hal pembelajaran.

Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran adalah membangun rasa saling pengertian antar peserta didik yang berbeda keyakinan keagamaan yang berbeda. Kurikulum atau buku yang digunakan di sekolah haruslah kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama.

Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Selain itu, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama. (Lukman Saifuddin, 2019)

Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama.

Studi Agama-Agama juga didefinisikan sebagai ilmu yang dapat mengetahui dan memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama yang lain. (Rifai, 1984)

Pembelajaran Studi Agama-Agama berfokus pada teori serta fenomena pada agama-agama khususnya dalam agama Islam. Dalam konteks pengajarannya di Indonesia, perlu integrasi antara Beberapa paradigma pembelajaran Studi Agama-Agama. Hal ini menjadi acuan penting bagi analisis wacana agama yang selalu diperbincangkan, karena akar perdebatan tentang Akidah dan Syariat.

Berdasarkan uraian di atas, Integrasi Wahdatul Ulum Ke Dalam Pembelajaran Studi Agama-Agama Berbasis Moderasi Beragama menjadi sangat penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu; Bagaimana integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan merumuskan integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama.

D. Kajian terdahulu yang relevan (*literature review*)

Menurut literatur yang ada, penelitian seputar wahdatul 'ulum dalam pembelajaran dan penelitian seputar moderasi beragama masih menjadi topik yang hangat untuk dikaji. Di antaranya adalah Strategi Wahdatul 'Ulum Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Siti Fatimah, 2021). Di sini membahas tentang bagaimana paradigma Wahdatul 'Ulum hadir sebagai usaha penyatuan ilmu kembali dalam membentuk manusia yang pandai bermoderasi yaitu dapat menyeimbangkan sikap keagamaan ataupun mengambil keputusan dalam dua keadaan baik menyangkut agama maupun sosial.

Kemudian, paradigma wahdatul 'ulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebuah upaya filosofis menghadapi era disrupsi (Fridiyanto, 2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner dapat menyelesaikan persoalan praktis dan akan dapat mendinamisir Era Disrupsi melalui rekayasa metodologi, ilmu dasar, teknik, dan ajaran Islam yang peka terhadap persoalan manusia yang kompleks.

Penelitian integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama ini sangatlah berbeda dari kedua penelitian di atas. Penelitian ini menjadi sangat penting bagi terciptanya *basic* integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian akan disajikan ke dalam lima (V) bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, penelitian, tujuan penelitian, kajian, terdahulu yang relevan, rencana pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari: Integrasi Keilmuan, Wahdatul 'ulum, Moderasi beragama.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, sumber penelitian, pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Studi agama-agama, Integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama.

Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi Keilmuan

Umat Islam dengan sumber ajaran yang sangat kaya, nilai-nilai moral yang tidak pernah usang, konsep-konsep hidup yang begitu sempurna, tetapi umatnya terbelakang, bodoh, miskin, dan terpinggirkan. Bagi siapa pun ini merupakan teka-teki yang sangat membingungkan dan satu pekerjaan rumah (PR) yang sangat merepotkan (karena tidak tuntas), dan seharusnya para akademisi, ulama, pemerintah tidak boleh pernah terputus atau berhenti memikirkannya, khususnya lagi di saat para akademisi tersebut melakukan aktivitas membaca dan menelusuri karya-karya besar para ulama di masa klasik dan sejarah maju mundurnya umat Islam.

Dalam rangka menuntaskan permasalahan di atas, berbagai seminar dan pertemuan dilakukan oleh para ulama, cendikia, pemikir, filosof, dan semua pihak yang memiliki perhatian terhadap kondisi umat yang sangat memprihatinkan. Hasilnya, muncullah kesimpulan bahwa sesungguhnya masalah intinya adalah permasalahan pemikiran yang berimbas kepada peniruan yang dilakukan oleh umat Islam terhadap epistemology Barat, dan akhirnya kondisinya semakin parah. Untuk merespon keadaan inilah muncul ide-ide untuk mewujudkan keilmuan yang integratif.

Pemikiran al-Faruqi di atas senada dengan yang dinyatakan oleh Syahrin Harahap dalam bukunya yang berjudul “Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah”, di mana beliau menjelaskan bahwa persoalan integrasi ilmu merupakan persoalan pemikiran (Syahrin, 2016). Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang serius dan mendalam untuk mewujudkan konsep integrasi ilmu tersebut. Di antaranya, dengan melakukan sosialisasi tentang dominasi dikotomi dalam segala sendi kehidupan, agar masyarakat menyadari hal itu, sehingga muncul pengetahuan dan kesadaran akan fenomena dikotomi, lantas merubah cara pandangnya atau pemikirannya untuk mengembalikan kesatuan keilmuan atau integrasi ilmu.

Menurut beliau, ada lima jenis dikotomi yang telah terbentuk dalam pemikiran dan sikap umat sehingga menimbulkan stagnasi dalam hidup

dan yang ingin diperkenalkan oleh beliau kepada umat muslim, yaitu: (1) dikotomi vertical, (2) dikotomi horizontal, (3) dikotomi aktualitas, (4) dikotomi etis, (5) dikotomi intrapersonal (Syahrin, 2016). Jadi, menurut beliau, problem yang sesungguhnya sedang dihadapi umat Islam saat ini adalah problem dikotomis, baik itu antara seorang ilmuwan dengan Tuhan, ilmuwan dengan dirinya sendiri, ilmuwan dengan lapangan kerja dan masyarakat, ilmuwan dengan sesama ilmuwan, dan ilmuwan dengan etika, meskipun umat Islam sendiri banyak yang tidak menyadarinya.

Sebagai seorang pakar peradaban Islam, beliau menganalisis bahwa ada tiga kekuatan yang paling berpengaruh dalam membentuk peradaban di era global, yaitu: (1) kekuatan universitas yang melahirkan teori, gagasan, dan penemuan yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan peradaban, (2) kekuatan manufaktur dalam memproduksi barang yang bisa merubah wajah dunia, (3) kekuatan perbankan dalam membiayai segala proyek yang dapat mendorong perubahan masyarakat. Ketiga penggerak proses globalisasi di atas, semuanya didasari oleh ilmu pengetahuan, dengan demikian ilmu pengetahuan berjalan mendahului perkembangan masyarakat (Syahrin, 2016).

Perkembangan masyarakat sejalan dengan sifatnya yang posmodernis sangatlah kompleks dan memiliki interdevendensi yang sangat rumit, bahkan sekularistik, sehingga ilmu pengetahuan yang menjadi pelopornya harus pula bersifat sistemik, interdevenden, dan posmodernis .297

Ilmu agama harus berada di depan dan memimpin proses itu. Untuk itu, ilmu pengetahuan agama haruslah menggunakan pendekatan yang tidak tunggal, melainkan bersifat transdisipliner²⁹⁸. Dengan demikian, para ilmuwan agama –mau tidak mau- harus mengadaptasi pendekatan mereka dengan pendekatan yang integrative dan transdisipliner.²⁹⁹

Menurut Sayyed Hossein Nasr, ada kerancuan serius dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Kerancuan ini berawal dari hilangnya visi hierarkis pengetahuan, seperti yang ditemukan pada pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual masa lalu, para ilmuwan muslim telah menyusun hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin yang mengarah pada kesatupaduan (integrasi) dalam kemajemukannya.³⁰⁰

Kenyataan pahit sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyed Hossein Nasr di atas merupakan factor sekaligus motivasi awal yang menyadarkan para ilmuwan muslim untuk segera membenahi keadaan pendidikan Islam modern yang menganut hierarki ilmu yang sangat rancu dan tidak mendukung kaum muslim untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Akhirnya, bermunculanlah ide-ide untuk islamisasi dan integrasi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia.

Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh hierarki ilmu yang rancu tersebut adalah munculnya spesialisasi di satu cabang ilmu dengan pola yang sama sekali tidak ada hubungan dengan keilmuan lainnya atau dapat disebut dengan spesialisasi mutlak tidak ada hubungan ke kiri maupun ke kanan, ke atas maupun ke bawah-. Akibatnya, apapun hasil keilmuan masing-masing yang berdiri sendiri tersebut, tidak mampu lagi menjawab seluruh aspek persoalan hidup manusia yang ternyata sangatlah kompleks. Jadi, fragmentasi keilmuan telah mengkotak-kotakkan ilmu ke berbagai disiplin, sebagaimana yang dicatat oleh Basarab Nicolescu bahwa saat ini terdapat lebih dari 8000 disiplin ilmu yang berkembang di bumi, dengan pola kerja bahwa masing- masing disiplin ilmu dengan teori-teorinya berjalan sendiri-sendiri.

Tentu saja setiap cabang ilmu ini memiliki keterbatasan untuk memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Kondisi di atas semakin diperparah oleh kecenderungan manusia modern terhadap filsafat pragmatisme. Dalam dunia pendidikan misalnya, filsafat pragmatisme meniscayakan pengembangan pendidikan yang lebih menekankan perubahan perilaku melalui aspek kognitif peserta didik, dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Padahal, kompleksnya problematika manusia menuntut model pendidikan yang holistik, yang melibatkan keseluruhan aspek kejiwaannya. Menyadari permasalahan inilah para ahli “terpanggil” untuk melahirkan model pendekatan integratif dalam perumusan ilmu pengetahuan baru melalui kerjasama keilmuan atau penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk menghadapi setiap persoalan. (TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, 2015)

Isyarat tentang integrasi keilmuan telah digariskan Allah dalam Alquran. Pemahaman model integrasi ini harus diawali dengan pengetahuan bahwa Alquran al- Karim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara tawqifi (diwahyukan), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran ketika sedang menjelaskan hukum perang dalam al-asyhur al-hurum, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya (baca: telah berintegrasi secara keseluruhan). Artinya, Alquran telah mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang segala sesuatu secara holistik, bukan snap shot, sehingga pandangan tersebut memiliki hasil yang mendekati komprehensif, tidak parsial. (Shihab, 2013)

Begitu juga dengan isyarat tentang konsep integrasi ilmu dalam Alquran yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 30 di mana Sayyid Quthub telah menjelaskannya sebagaimana dijelaskan kembali oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, bahwa adanya beberapa tema (hal-hal yang haram untuk dikonsumsi, penyempurnaan agama, pencukupan nikmat, kondisi yang terpaksa) dalam satu ayat, yang sekilas tidak saling berhubungan, menunjukkan kesatuan ajaran Islam, yaitu antara akidah, syariah, dan akhlak. Menurut beliau, agama merupakan satu kesatuan, baik yang berkaitan dengan pandangan hidup, ide, dan keyakinan, maupun yang menyangkut syiar-syiar dan ibadah, halal dan haram, maupun hal-hal yang berhubungan dengan social maupun internasional. Semua itulah yang dinamai dengan ad-dîn (agama), dan itulah yang disempurnakan Allah prinsip-prinsipnya (akmaltu lakum dînakum), dan itulah nikmat yang dinyatakan-Nya sebagai telah dicukupan-Nya (wa atmamtu alaikum ni'mati). (Shihab, 2013)

Peneliti melihat bahwa poin di atas menegaskan bahwa Alquran menggariskan prinsip-prinsip integrasi keilmuan dan interkoneksinya, dan sebaliknya Alquran juga menjauhkan dari umatnya konsep pemisahan atau dikotomi ilmu umum dan agama, militer dan ekonomi, misalnya. Penyusunan ayat-ayat Alquran yang ternyata telah menggariskan model integrasi, inilah seharusnya yang dipedomani oleh Umat Islam dalam dunia pendidikan mereka, bukan mengekor kepada sistem pendidikan yang dikotomis yang justru menjauhkan umat dari pesan-pesan Alquran yang sesungguhnya.

Adanya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak dari mereka mencurahkan energy intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Subjek ini merupakan “kunci” bagi sistem pendidikan Islam untuk mencegah para pendidik Muslim kontemporer melepaskan prinsip objektivitas atas kerancuan yang terdapat dalam kurikulum pendidikan saat ini. (POKJA Akademik, 2013)

Agar pembahasan tentang integrasi lebih dapat difahami secara radikal, alangkah baiknya jika sebelum melanjutkan dengan uraian tentang integrasi secara mendalam, dijelaskan terlebih dahulu makna dari kata integrasi, baik itu secara etimologis maupun terminologis di bidang epistemology Islam.

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti mengkombinasikan beberapa cabang ilmu ke dalam satu kesatuan dengan tujuan untuk menyempurnakannya. (Hornbywith, 2015) Dalam pengertian lainnya, integrasi adalah kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu, yakni satu dari segi sumber dan tujuan, dan berorientasi pada konsep tauhid, pengesaan Tuhan.

Dalam kamus Advance, kata integrasi berasal dari *integrate* yang berarti *combine (parts) into a whole; complete (sth that is imperfect or incomplete) by adding parts*. Adapun kata *integration* berarti kata benda dari *integrate* ataupun *being* (proses menjadi). Dalam teori ilmu, integrasi ilmu berarti mengkombinasikan bagian- bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna, ataupun

dengan menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya. (HORNBY, 1974)

Dalam istilah Arab, integrasi memiliki padanan kata, seperti: at-tawhîd (penyatuan), ad-damaj (menggabungkan, me-merger-kan, meleburkan, memadukan, mengkombinasikan, mencampurkan), yukamil (melakukan proses penyempurnaan), takamul (saling menyempurnakan). (Ba'labakkiy, 2003)

Meskipun demikian, kata integrasi telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, karena telah ditemukan dalam kamus Bahasa Indonesia yang berarti “pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat”. (KBBI, 2003)

Artikulasi kata integrasi dari berbagai bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, itulah yang akhirnya disimpulkan oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara dan diramunya menjadi suatu istilah yang ngetrend di dunia epistemology, sehingga pengertian integrasi ilmu bagi beliau adalah “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis”.

Selanjutnya, penerapan ilmu tersebut (cabang ilmu yang mana pun) harus tetap memuat sisi-sisi teoritis-metafisis di atas, sehingga dalam perkembangannya, para praktisi cabang ilmu tertentu tetap dapat melihat adanya kaitan atau integrasi antara yang dipraktikkannya dengan sumber ilmu pengetahuannya, dan selanjutnya akan mempengaruhinya dalam menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana pada tujuannya, yaitu mencari ridha atau perkenan dari Sang Pemilik ilmu tersebut dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, dengan model epistemologi sedemikian rupa, penerapan cabang ilmu apapun akan berorientasi pada konsep tauhid, pengEsaan Tuhan, penghambaan kepada-Nya, dan ketundukan yang total, yang dalam istilah agama Islam “Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn (segalanya berasal dari Allah dan kepada-Nya jualah semua akan kembali). (Amroeni, 2015)

M. Amir Ali mendefenisikan atau memberikan pengertian integrasi keilmuan sebagai *“Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.* M. Amir Ali juga

menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.

Intinya, integrasi keilmuan atau pengetahuan yang integratif berarti pengetahuan yang menghimpun berbagai konsep, teori, metode, baik itu yang bersifat saintifik maupun normative, dan teknik untuk merespon segala persoalan yang dihadapi manusia, hari ini dan hari esok. Paradigma integratif ini menerapkan pendekatan holistic yang dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu, yang mengawinkan sosiologi dengan teknologi, mempertautkan biologi dengan ekonomi, memperpadukan cabang life science dengan social science, mempertemukan antara ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga menghasilkan pengetahuan integratif dan tidak lagi saling terpisah dan saling menyanggah, justru saling menguatkan dan mendukung. (TIM POKJA AKADEMIK PIU-IsDB, 2015)

Defenisi integrasi keilmuan lainnya yang diusung oleh Babayemi J. O. dan diimplementasikan di Open University of Nigeria, yaitu: pendekatan kumulatif studi ilmiah yang mensintesis perspektif disiplin tunggal dan mengintegrasikan mereka pada semua fase pendekatan untuk semua masalah, yang hasilnya memiliki pengaruh pada keputusan, kebijakan, dan manajemen. (Babayemi, 2015)

Pada dasarnya, model pendekatan integratif sebagaimana dijelaskan di atas tidak lepas dari pengaruh filsafat holisme. Selain integrasi, jenis pengetahuan yang perlu dikembangkan ke depan adalah pengetahuan yang langsung bersentuhan dengan persoalan umat manusia. Jenis pengetahuan integratif adalah living system sciences dan atau biotism yang dirumuskan berdasarkan teori fisika quantum. Salah satu paradigma yang relevan untuk mengembangkan living system sciences adalah paradigm transdisipliner –istilah yang banyak digunakan oleh penggagas UIN SU dan nantinya akan dibahas secara tersendiri di sub bab Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-, yaitu suatu paradigma yang menempatkan persoalan umat manusia sebagai sentral.

Sebenarnya, gagasan-gagasan untuk mengintegrasikan pengetahuan terus berkembang dan berlanjut dari dahulu hingga sekarang. Islam masa lampau telah mampu membuktikan diri dalam mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan pandangan dunianya dengan memberikan

kontribusi intelektual penting di berbagai bidang. Para filosof, mulai dari al-Kindi hingga Ibnu Rusyd telah benar-benar mencerna filsafat helenistik. Sementara itu, para ilmuwan, mulai dari Ibnu al-Haitsam, al-Biruni, al-Thusi, hingga Ibnu al-Syatir telah menghasilkan capaian-capaian yang setara dengan prestasi Babilonia dan Yunani di bidang sains, khususnya astronomi. Begitu juga di bidang fisika, mulai dari Ibnu Sina hingga Ibn an-Nafis, telah banyak menemukan kekeliruan para pendahulu mereka di bidang fisika, bahkan mereka telah menemukan fakta-fakta baru, menciptakan mode dan sarana-sarana baru, serta menghasilkan penemuan-penemuan yang orisinal yang telah menyemai peradaban secara organis. Islam mencapai peradaban sintetik yang demikian dahsyat tersebut ketika agama dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan

311Babayemi J. O., *Integrated Science Curriculum Design and Implementation* National Open University of Nigeria. tt.

filsafat, serta membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikitpun. (Guessoum, 2014)

Selain merujuk kepada nash Alquran maupun hadis yang senantiasa mendorong umat untuk berjihad, bereksplorasi, menemukan fakta-fakta baru, meskipun terkadang hasilnya salah, Allah telah mengapresiasi proses dan upaya-upaya tersebut, dengan memberinya tingkatan pahala atau kebaikan. Artinya, kebaikan yang didapatkan oleh seorang mujtahid akan beragam kualitas dan tingkatannya, sesuai dengan upaya dan modal yang dilakukan oleh si mujtahid. Demikian juga halnya di zaman modern, kegiatan berjihad, bereksplorasi, menemukan fakta-fakta baru dan lain sebagainya terus berlaku dan berkembang, termasuk di antaranya gagasan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum, yang juga banyak yang merujuk kepada pemikiran para sarjana muslim modern.

Mehdi Golshani, misalnya, memperkenalkan sains sakral yang dikembangkannya menjadi sains Islam, dan menjelaskan perbedaan antara sains sakral dengan sains sekular yang diperkenalkan oleh Barat selama ini sebagai berikut: pertama, sains sekular menganggap alam fisik sebagai satu-satunya yang ada, sedangkan sains sakral menganggap

bahwa alam fisik sebagai diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan. Kedua, sains secular cenderung pada spesialisasi dan fragmentasi, sedangkan sains saklar bersifat holistik dengan mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan. Ketiga, sains sekular mengurung diri dalam wilayah inderawi, sedangkan sains saklar, selain menerima eksperimentasi dan penalaran teoretis, juga mengakomodasi wahyu dan intuisi. Keempat, sains sekular memandang alam tidak memiliki tujuan dan muatan spiritual, sedangkan sains sakral memandang bahwa alam ini memiliki makna yang merentang melampaui kita dan bersambung pada tujuan eksistensi, yaitu Sang Pencipta. Kelima, sains sekular mengembangkan kenetralan pada nilai, sedangkan sains saklar mengandung integrasi antara pengetahuan dan serangkaian nilai. (Guessoum, 2014) Jadi, meskipun banyak perbedaan antara sains Islam dengan sains modern, Golshani melihat peluang untuk merajut hubungan yang harmonis antara keduanya. Sains dan agama memiliki tugas masing-masing, namun keduanya akan berperan sebagai saling melengkapi, mengisi, dan menjelaskan (baca: takamul, integrasi). Sains dapat meningkatkan kesadaran tentang Tuhan, sedangkan agama berperan memberikan kekuatan untuk mampu mengorganisasikan energy batin menuju dimensi yang melebihi keterbatasan manusia.

Sarjana Muslim kontemporer lainnya adalah Fethullah Gulen yang membahas hubungan Islam dengan sains modern. Beliau menemukan beberapa masalah inti, yaitu: pertama, hubungan antara kebenaran agama dengan kebenaran sains, kedua; pandangan Islam atas metode ilmiah modern, dan yang ketiga, pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tujuan utama beliau membahas tiga poin utama di atas adalah untuk mempertahankan posisi teologis Islam, karena ilmu pengetahuan memainkan peran mensubordinasi. Intinya, beliau sedang membangun ide bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara sains dan agama berdasarkan kebenaran. Kebenaran Alquran dan Sunnah bersifat mutlak, sedangkan kebenaran ilmiah bersifat relatif. Oleh karena itu, kebenaran relative harus tunduk kepada kebenaran mutlak. Secara sumber, kedua-duanya berasal dari sumber ilahi, untuk itu, adalah keliru jika memandang antara sains modern dengan sains Islam sebagai sesuatu yang bertentangan. (Guessoum, 2014)

Dalam perkembangan diskursus tentang integrasi keilmuan, bukan hanya ragam defenisi yang muncul, tetapi juga istilah. Prof. Dr. Amin Abdullah, misalnya, tidak hanya menggunakan istilah integrasi, tetapi beliau juga menambahkannya dengan interkoneksi. Menurut beliau, untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif antara ilmu yang selama ini diklaim dengan agama dengan non agama, beliau menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Menurut beliau, ada sedikit perbedaan antara integrasi dengan interkoneksi, di mana integrasi -katanya- seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan yang dimaksud, yaitu; meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas-provanitas, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruh sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve. Menurut beliau, interkoneksi jauh lebih modest (lebih mampu mengukur kemampuan diri sendiri) daripada integrasi, juga lebih humility (rendah hati), dan manusiawi. Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa untuk merespon problematika hidup manusia yang semakin hari semakin kompleks, setiap bangunan keilmuan –termasuk agama Islam dan agama lainnya, juga keilmuan sosial, humaniora, kealaman -, tidak dapat berdiri sendiri. Maka seharusnya, antar semua disiplin ilmu harus menjalin kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi dan saling menjalin keterhubungan, agar hasilnya nanti lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan dan sekaligus lebih mampu menemukan solusi dan pemecahan terhadap setiap masalah yang dihadapi. (Abdullah, 2010)

Secara epistemologis, pendekatan interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh dikotomi ilmu, bahkan lembaga pendidikan yang mengelola dan mengembangkannya (baca: KEMENDIKNAS dan KEMENAG) yang selama ini dirasakan di dunia pendidikan di Indonesia khususnya. Dampaknya benar-benar dirasakan baik itu secara structural, politis, dan sangat sistemik dalam merusak mindset bangsa yang beragama.

Adapun secara aksiologis, paradigma interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (world view) manusia beragama dan berilmu yang baru (agamawan plus ilmuwan), yang berkarakter lebih terbuka, lebih mampu membuka dialog dan menjalin kerjasama, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan.

Secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar budaya wilayah pendukung keilmuan agama yang bersumber pada nash-nash, dan budaya wilayah pendukung keilmuan umum, yakni ilmu social, eksakta, serta budaya wilayah pendukung keilmuan filsafat masih tetap saja ada. Hanya saja, cara berfikir dan sikap ilmuwan tersebut telah berubah, tegur sapa antar ketiganya telah terjalin dalam birokrasi pendidikan, misalnya, baik itu di level prodi, jurusan, fakultas, terlebih-lebih lagi dalam diri ilmuwan, dosen, akademisi, tenaga kependidikan, dan peneliti, yang termanifestasikan dan teraktualisasikan dalam keanekaragaman perspektif yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis persoalan, program penelitian, penentuan materi kuliah, pengembangan kurikulum, silabus, maupun proses dan prosedur perkuliahan serta evaluasi pembelajarannya. (Abdullah, 2010)

Jika dipertanyakan dengan hal-hal yang lebih bersifat kongkrit dan teknis, seperti apakah model dan contoh kajian yang integratif-interkoneksi itu? Prof. Amin Abdul ah menjelaskan dengan memberikan istilah “empat kacamata baca” yang harus dipakai dalam menilai suatu kajian, penelitian, dan pembelajaran yang integratif- interkoneksi, yaitu: (1) kacamata triple hadharah (hadharat an-nash [religion], hadharat al-falsafah [philosophy], dan hadharat al-‘ilm [science]), (2) kacamata spider web atau jaring laba-laba [religious knowledge, Islamic thought, and Islamic studies]), (3) kacamata spheres and models [informative, konfirmatif, kritis, dan kreatif], (4) delapan kacamata poin [summary, sense of academic, crisis, importance of topic, prior reseach on topic, approach and methodology, limitation and key assumptions, contribution to knowledge, and logical sequence]. (Rianto, 2012)

Selain itu, beliau juga menggagas tentang tiga indicator atau parameter untuk mengukur, menilai, dan meneliti integrated-interkoneksi

atau tidaknya suatu penelitian atau pembelajaran yang sedang berjalan, yaitu: (1) indicator sirkularisasi, (2) indicator abduktifikasi, dan (3) indicator hermeneutisasi. (Rianto, 2012)

Sebenarnya, dengan bahasa yang lebih sederhana, pendekatan integratif- interkonektif adalah suatu pendekatan keilmuan baru dan terpadu, di mana dalam kerjanya, pendekatan ini berusaha memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia sesuai dengan tuntutan zaman dan kasusnya. Karena siapapun tidak dapat memungkiri bahwa sudah bukan masanya lagi keilmuan itu berdiri sendiri secara terpisah-pisah, apalagi angkuh, tegak, kokoh sebagai yang tunggal. Tingkat peradaban manusia saat ini ditandai dengan melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi dan tidak memberikan alternative lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkuhan, bekerjasama, dan tegur sapa, baik pada level filosofis, materi, strategi atau metodologi. Itulah yang dimaksud dengan pendekatan integratif- interkonektif. (Rianto, 2012)

Jadi, pendekatan ini tidak bermaksud mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) maupun mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungan hidupnya. Sebaliknya, konsep integrasi epistemology keilmuan juga akan dapat menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negative dari faham-faham yang rigid dan radikal.

Intinya, pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang meletakkan sentral segala keilmuan pada Alquran dan Sunnah, lalu sentral inilah nantinya yang akan mewarnai, menjiwai, dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya –ilmu keislamaan klasik, ilmu alam, social, humaniora- melalui berbagai pendekatan dan metodologi. Adapun implementasi dari pendekatan integrasi-interkoneksi ini dapat diterapkan di berbagai level, filosofis, materi, metodologi, dan strategi.

Di level filosofis (epistemologis), integrasi-interkoneksi berarti pada setiap mata kuliah harus diberikan nilai fundamental-eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistic. Contoh: mengajarkan fiqh harus dikaitkan dengan filosofi membangun hubungan dengan Tuhan, manusia, alam raya,

bahkan dengan dirinya sendiri. Jadi, pelajaran fiqih tidaklah bersifat self sufficient, melainkan dia berkembang bersama dengan perkembangan pola hidup dan problematika manusia, sehingga ia bersifat akomodatif terhadap disiplin keilmuan lainnya, seperti: filsafat, sosiologi, dan psikologi.

Dalam konteks filsafat ilmu, setiap bangunan ilmu, pengetahuan, sains, selalu berdasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu: epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Dalam konsep sains Islam, tiga prinsip di atas dibangun berdasarkan prinsip tauhid yang terangkum dalam kalimat Lâ Ilâha Illâ Allâh dan terdeskripsikan dalam Rukun Islam dan Rukun Iman. Inilah poin dan landasan utama integrasi ilmu untuk menyokong landasan ayat Alquran dan hadis yang telah dijelaskan di atas. (Kartanegara, 2005)

Analisis Peneliti, jika kita merenungkan secara mendalam, akan ditemukan bahwa makna kalimat Lâ Ilâha Illâ Allâh sangat terkait dengan makna syahâdat (Persaksikan). Artinya, seseorang yang bersyahadat berarti ia bersaksi (memberikan kesaksian) bahwa Tuhan yang sebenarnya patut atau berhak disembah hanyalah Allah. Dengan kata lain, seseorang sampai pada taraf berani memberikan kesaksian tentang kebenaran sesuatu, berarti ia telah berpengetahuan atau memiliki pengetahuan tentang Tuhan yang Haqq, untuk selanjutnya bersaksi bahwa hanya Dialah satu- satunya Tuhan yang harus dan patut disembah, tidak ada sekutu-Nya.

Artinya, dengan berdasarkan pada rukun Islam yang pertama ini, sikap seorang muslim harus integrated antara ucapan bersyahadat dengan pengetahuan tentang apa yang dipersaksikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberilmuan menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam, dan dasar ilmu yang utama adalah ketuhanan yang Esa, sehingga mengisyaratkan bahwa Dia yang Maha Esa lah Sumber ilmu, Pemilik Ilmu, al-‘Alim, dan demi tujuan yang digariskan-Nya dan rencana yang dirancang- Nyalah keberilmuan menjadi utama bagi manusia.

Secara prinsipil, rukun Islam memiliki makna yang sangat identik dengan konsep integrasi. Diawali dengan syahadat atau keharusan memberikan kesaksian bahwa tidak ada zat yang patut dan berhak disembah selain Allah, hal ini menegaskan bahwa seorang muslim

mebutuhkan sebuah ilmu tentang ketuhanan sehingga ia dapat mengetahui, memahami sifat-sifat Tuhan, dan akhirnya akan menyadari bahwa Tuhan yang layak disembah hanyalah Allah. Ilmu yang mengajarkan dan memberitahukan kepada manusia tentang ketuhanan disebut teologi. Rukun Islam menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, sekaligus menjadi prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam, sehingga ia telah menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia. (Kartanegara, 2005)

Begitu juga dengan hal-hal yang menyangkut keimanan lainnya, seperti ilmu tentang malaikat disebut angelologi, ilmu tentang hari akhirat disebut eskatologi dan lain sebagainya di mana semua itu terkait dengan keimanan.

Kemudian, rukun Islam yang kedua adalah salat. Untuk dapat mendirikan salat, setiap muslim akan membutuhkan air untuk bersuci, untuk itu harus penting bagi umat Islam mendalami ilmu tentang air atau minerologi dengan segala macam kandungan air dan macam-macamnya, sehingga mereka dapat memahami mengapa ada air yang boleh digunakan berwuduk dan ada yang tidak boleh, atau tentang tanah jika akan bertayammum, hal ini berarti mereka harus punya perhatian terhadap ilmu tentang tanah. Selain itu, untuk dapat melaksanakan salat secara sah, seorang muslim harus menutup auratnya, dalam hal ini umat muslim Indonesia terbiasa untuk menggunakan mukena dan sajadah. Jika demikian, berarti umat Islam harus memiliki ilmu tentang pertenunan kain atau garmen dan fashionologi, penenunan karpet untuk dijadikan sajadah, pabrik penjahitan jilbab dan mukena, dan lain sebagainya.

Rukun Islam yang ketiga adalah puasa, dan atas dasar kewajiban berpuasa, umat muslim harus punya ilmu tentang kesehatan jiwa dan raga, di mana puasa sangat berdampak positif terhadap kedua-duanya, dan tanpa aktivitas berpuasa, kesehatan jiwa dan raga manusia sangat terancam. Puasa sangat terkait dengan ilmu tentang kesehatan lambung, saraf (neurologi), usus, mulut, psikologi, makanan, tentang waktu makan yang baik, gizi, nutrisi, dan lain sebagainya. Jika semua ilmu yang terkait dengan seluruh aktivitas puasa dikuasai seorang muslim, dapat dipastikan puasanya akan sangat berdampak positif pada diri dan pola hidupnya.

Artinya, seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak mendalami berbagai macam cabang ilmu di atas. Demi menunaikan segala kewajiban kepada Allah, umat muslim harus merubah mindset dan berfikir untuk mengintegrasikan segala kebutuhan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya dengan ilmu pengetahuan yang harus didalaminya.

Rukun Islam yang keempat adalah zakat, di mana hal ini mengharuskan umat Islam untuk mengetahui ilmu bisnis, ilmu tentang bagaimana menjadi kaya agar setiap orang muslim dapat menunaikan kewajibannya membayar zakat, ilmu ekonomi, logika, ilmu tentang harta dan pengembangannya, ilmu tentang perpajakan dan pengelolaannya, ilmu tentang harta dan pengentasan kemiskinan, sosiologi, tata cara mengembangkan uang (perbankan), tata cara menghitung keuangan dan menghitung jumlah zakat (akuntansi) dan akuntansi khusus zakat, statistic, dan berbagai macam ilmu lainnya yang menjadi turunan dari rukun Islam yang keempat.

Adapun kaitannya dengan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan haji, tentu banyak sekali ilmu yang terkait dengan haji, mulai dari ilmu hubungan internasional, hukum, pariwisata, komunikasi, fisika (banyak teori fisika yang dapat menjelaskan tentang ritual tawaf, Ka'bah, posisinya, energinya, multazam-nya, dan berbagai macam hal lainnya), ilmu kimia, transportasi, kepabeanan, dan berbagai macam ilmu lainnya yang terkait dengan pelaksanaan ritual haji, yang intinya menunjukkan kepada manusia betapa dengan bertauhid, mengEsakan Allah berarti kita telah mengintegrasikan seluruh world view kita terhadap segala ilmu secara holistik.

Demikianlah hal-hal yang bersifat integratif dapat ditarik dan disimpulkan dari ajaran yang paling mendasar dalam Islam, yaitu rukun Islam, apalagi kalau setiap perintah dan larangan yang terdapat dalam syariat Islam, tentulah akan semakin berkembang pengetahuan dan kesadaran tentang betapa kita membutuhkan penguasaan cabang-cabang ilmu yang antara satu dengan yang lainnya saling bersinergi, berinteraksi, dan berintegrasi.

Islam adalah risalah (ajaran) peradaban yang dibawa umat Islam ke seluruh alam raya. Dengan dasar ajaran inilah nantinya umat Islam akan mewujudkan nilai- nilai moderasi dan tanggung jawabnya dalam

mengemban mandat pemakmuran bumi dan pengkondisian manusia menuju yang lebih baik. Itulah sebabnya, visi Islam dan filsafat ilmu Islam menuntut sikap penyatuan visi dan misi umat melalui konsep iman (tauhid) dan persaudaraan yang didasarkan pada ridha Allah.

Dalam konteks pemanfaatan ilmu, Alquran memberikan isyarat bahwa ilmu apapun jenisnya, ia harus berangkat dari titik bismi rabbik (untuk kemaslahatan makhluk Tuhan) dan tujuan akhirnya juga lillah (untuk mendapatkan ridha atau perkenan Allah). Filsafat Islam tidak mengenal semboyan “ilmu untuk ilmu” dan juga tidak membenarkannya. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus bismi rabbik, atau dengan kata lain, harus bernilai Rabbani, sehingga ilmu –yang dalam kenyataan dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli- “bebas nilai”, harus diberi nilai Rabbani oleh ilmuwan muslim. Kaum muslim harus menghindari cara berfikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, tidak membuahkan hasil, dan hanya menghabiskan energi (allâhumma innâ na’ûzu bika min ‘ilmin la yanfa’). (Shihab, 2013)

Untuk merealisasikan visi dan target-target pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, hanya bisa diwujudkan melalui integrasi antar berbagai cabang ilmu syar’iyah dengan ilmu-ilmu alam atau sains, dan ilmu-ilmu logika. Jika setiap cabang ilmu hanya bekerja sendiri untuk sampai pada target dan visi Islam yang begitu agung dan mulia, tentu saja cabang ilmu apapun tidak akan yang mampu mewujudkannya. Karena semua cabang ilmu secara keseluruhan merupakan mazhar atau perwujudan kalimat-kalimat Allah.

Jika digunakan konsep hirarki ilmu yang disusun oleh Ibnu Khaldun, maka al- ‘ulûm asy-syar’iyyah merupakan ilmu-ilmu yang membahas tentang maqâshid (ilmu tentang tujuan-tujuan besar, target-target), sedangkan al-‘ulûm al-kawniyyah (ilmu- ilmu alam atau sains) dan al-‘ulûm al-‘aqliyyah (ilmu-ilmu logika) merupakan ilmu- ilmu alat, sarana, dan terapan). (Madkur, 1999)

Jika diperhatikan antara visi Islam dan hirarki ilmu dalam epistemology Islam dengan netralitas ilmu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pengenalan terhadap hakikat Tuhan, alam raya, manusia, dan kehidupan. Artinya, ilmu apapun yang

didalami, ia harus terkoneksi dengan empat poin di atas. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidaklah netral.

B. Wahdatul ‘Ulum

Wahdatul ‘ulum berasal dari dua kalimat yaitu *wahdah* yang artinya satu yang dimaksud wahdah disini berbeda dengan tauhid, wahdah merupakan kesatuan yang kita tahu bahwa ilmu itu banyak secara manifestasi tapi hakikinya ilmu hanya satu. *Al-‘ulum* adalah kata jama’ yang artinya ilmu-ilmu, bukan hanya satu ilmu melainkan beberapa ilmu yang terdiri dari ilmu yang berbeda-beda. Ilmu merupakan jalan terang yang memberi petunjuk dan arah karena hakikatnya ilmu itu cahaya, jadi dapat disimpulkan bahwa wahdatul ulum adalah kesatuan ilmu-ilmu. (Syahrin, 2019)

Wahdatul ‘ulum atau kesatuan ilmu, adalah suatu keadaan di mana yang satu menyatu atau terhubung secara keseluruhan, atau membentuk satu kesatuan yang utuh dan harmonis. ‘al-Ulum adalah kumpulan pengetahuan atau beberapa ilmu. Dapat disimpulkan bahwa wahdatul ‘ulum adalah seluruh pengetahuan yang bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan tersebut dan saling melengkapi. Wahdatul ‘Ulum berpendapat bahwa semua ilmu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang masuk dan keluar dari Allah SWT secara langsung maupun tidak langsung melalui wahyu-Nya. Karena itu, semua ilmu harus saling berdialog dan beriringan sebab akan bermuara pada satu tujuan dan ini tidak hanya berlaku untuk ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Sehingga semestinya agama dan ilmu pengetahuan terus berjalan beriringan tanpa adanya pemisahan dan tidak bertentangan satu dengan yang lain. (Parluhutan, 2019)

Mewujudkan sistem pengetahuan holistik adalah sasaran Wahdatul ‘Ulum. Penjelasan Parluhutan bahwa dalam pengetahuan Biologi ada unsur etika, dalam pengetahuan alam fisik ada unsur pengetahuan spiritual, dan seterusnya di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kalau pun ada pembedaan pengetahuan tidak dalam arti keterpisahan, melainkan suatu penjenisan. Penjenisan muncul karena adanya perhatian khusus pada segmen atau objek tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan holistik diperlukan filsafat tersendiri tanpa takluk dengan filsafat sains

Barat. Kalau dalam filsafat sains sangat ditekankan pendekatan reduksionis, maka falsafah Wahdatul 'Ulum lebih menekankan pada penyatupaduan.

Wahdatul 'Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi potensi mengharap kasihNya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim, hanya bagaimana mengaplikasikan ke dalam keilmuan praktis, misalnya Perbankan Islam, fashion Islam, dan Ekonomi Islam (Saidurrahman, 2017)

Wahdatul 'Ulum artinya ilmu telah berkembang sebagian dari yang umum ke yang khusus, tetapi memiliki keterkaitan yang menyatu sebagai ilmu yang diyakini sebagai anugerah dari Tuhan. Dengan begitu setiap pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan sains tidak hanya fokus terhadap kemajuannya yang pesat akan tetapi semua pengembangan bidang ilmu itu berdasarkan pada keyakinan, norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Dalam epistemologi Barat menyatakan bahwa hanya ada dua sumber ilmu yaitu rasio (akal) dan empiris (panca indera) di luar yang dua ini tidak dianggap sebagai ilmu maka dalam wahdatul 'ulum selain akal dan indera hati yang sering disebut dengan instuisi serta wahyu (transendentalisme) juga dijadikan sebagai sumber ilmu.

Integrasi dalam pembelajaran Wahdatul 'Ulum akan tercapai apabila memperhatikan hal-hal berikut: (Syahrin, 2019)

1. Memaksimalkan kemampuan tenaga kependidikan untuk menguasai ilmu di bidangnya, baik dalam perolehan materi ilmiah maupun metode pengajaran, baik penelitian maupun eksperimen.
2. Perkuliahan diprioritaskan melalui metode interaktif, diskusi dan eksperimen di bidang studi masing-masing
3. Kuliah diadakan tepat waktu dan dimanfaatkan sepenuhnya.
4. Ceramah dan diskusi kelas harus berpedoman pada perolehan korelasi antara pengetahuan yang dipelajari dan sains dalam disiplin lain.
5. Perkuliahan berupaya memaksimalkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Selain untuk

pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia

6. Dosen berupaya menginternalisasikan nilai-nilai ilmu tersebut dengan meningkatkan integritas dan kualitas kepribadian.

Moderasi disebut *al-washathiyah* dalam bahasa Arab, dan dalam bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kalimat *wasath*, yang berarti pertengahan antara dua batas. *Al-Asfahaniy* mendefinisikan *wasath* sebagai *sawa'un* atau keadilan. Ini bisa standar atau biasa-biasa saja. Wasasan juga berarti tidak kenal kompromi dan bahkan menahan diri dari menyimpang dari garis kebenaran ajaran agama. (Lukman Saifuddin, 2019)

Ibnu 'Asyur (1879 M) Kami mendefinisikan kata *wasath* dalam dua cara. Pertama, menurut etimologi kata *wasath*, artinya berada di tengah, atau ukurannya sama tetapi ujungnya sama. Kedua, menurut terminology makna *wasath* adalah merupakan nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola fikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebih-lebihan dalam hal tertentu. (Agus, 2019)

Dalam Merriam Webster Dictionary (kamus digital) moderasi diartikan menjauhi perilaku, gagasan, dan ungkapan yang ekstrim. Dalam hal ini, tentu seseorang yang moderat adalah seorang yang dapat menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrim.

Maka dari itu dapat disimpulkan Moderasi atau *wasathiyah* adalah kondisi terpuji yang membimbing orang untuk menghindari dan menghindari dua sikap ekstrim berlebihan (*ifrath*) dan minimalisasi (*muqashshir*), Anda dapat melampirkannya. Perintah dan larangan Allah SWT. Ajaran dan sikap *wasathiyah* merupakan berkah khususnya bagi umat Islam yang diberikan oleh Allah SWT, dan jika umat dapat secara konsisten menjalankan ajaran Allah SWT, maka mereka akan menjadi orang-orang terpilih yang terbaik. Karena sifat ini, umat Islam adalah umat yang moderat tidak hanya dalam masalah agama tetapi juga dalam masalah urusan sosial di dunia.

Istilah wasath mengarah kepada suatu Negara di daerah jazirah arabiyah yakni istilah syarqi awsath (Timur bagian tengah). Wasath mengartikan umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik dalam urusan dunia maupun hal akhirat, akan tetapi mampu menyeimbangkan urusan antara keduanya. Umat Islam disebut ummatan wasathan karena umat Islam akan menjadi saksi dan akan disaksikan juga oleh seluruh umat manusia sehingga umat Islam harus menempatkan dirinya di pertengahan dan bersikap adil agar kesaksiannya dapat diterima. (Lukman Saifuddin, 2019)

C. Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin moderatio, artinya kesedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem (Kementerian Agama, 2019).

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan wasath atau wasathiyah, yang mempunyai persamaan arti dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i’tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (wasathiyah) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (khiyar), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti wasathiyah dengan tawassut (tengah), 'itidal (tegak lurus), tawazun

(seimbang), iqtishad (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada wasathiyah seperti keadilan, istiqamah (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan (Ihsan, 2019).

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat (Maimun, 2019).

Istilah wasathiyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah (Maimun, 2019).

Wasathiyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni "pertengahan", yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut (Shihab, 2020).

Wasathiyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah. Kemudian,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan *grounded theory*. Pendekatan *grounded theory* ini dikembangkan oleh Glazer dan Strauss (1967), yang berpendapat bahwa peneliti harus berpikir kosong tentang konsep atau teori objek penelitian. Jadi apa yang keluar dari lapangan berkembang secara induktif.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk memberikan hasil teoritis dan empiris di lapangan. Sebuah penemuan teoretis akan memberikan kontribusi bagi perkembangan suatu teori atau ilmu pengetahuan. Dan temuan empiris seperti forum diskusi akan memperkaya temuan penelitian dan memberikan saran kebijakan.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena peneliti akan mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003).

Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2010). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain grounded research, yaitu penelitian yang memiliki teori dasar dan menjadi acuan untuk dibandingkan dengan data di lapangan sehingga menciptakan teori baru atau penyempurnaan teori sebelumnya (Koentjaraningrat, 1993:89).

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana komentar *stakeholder* dan dosen prodi studi agama-agama UIN Sumatera mengenai integrasi wahdatul ulum dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama. Pada penelitian kualitatif, *stakeholder* dan dosen dapat menjelaskan pandangan mereka secara lisan, melalui *Focus Group Discussion* atau wawancara nantinya.

Tujuan akhir yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan merumuskan integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama.

Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian ini juga menggunakan objek yang alamiah dan tidak dimanipulasi, yakni *stakeholder* dan dosen prodi studi agama agama UIN Sumatera Utara.

B. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022		
		september	oktober	november
i	Pengajuan Proposal penelitian			
ii	Seminar Proposal penelitian			
iii	Penetapan penerima bantuan			
iv	Pengurusan izin penelitian			
v	Pelaksanaan Penelitian			
vi	Uji Materi			
vii	Penulisan Laporan			
viii	Penyampaian laporan dan penulisan draft artikel ilmiah			

Tabel 1. Waktu Penelitian

C. Sumber Penelitian

Berdasarkan jenis data, sumber data yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yang dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi, kejadian atau kegiatan (Sarwono, 2006: 8) Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil rekaman wawancara secara mendalam dengan narasumber (depth interview) serta *focus group discussion* (FGD), untuk mengetahui dan merumuskan integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran Studi Agama-Agama berbasis Moderasi Beragama.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui beberapa sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku literatur dan beberapa situs web di internet yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

D. Pengolahan Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Menurut Irwanto (2006: 1-2) “FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok”. Secara lebih detail definisi FGD dikemukakan oleh Elliot & Associates (2005):

“A focus group discussion (FGD) is a small group of six to ten people led through an open discussion by a skilled facilitator (Eliot & Associates, 2005)”

Dari kedua definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa FGD merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai permasalahan tertentu melalui diskusi kelompok terbuka yang terdiri dari 6 hingga 10 orang peserta diskusi serta dipimpin oleh seorang fasilitator.

Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif. Pada penelitian ini, FGD digunakan sebagai metode sekunder pengumpulan data karena pada selanjutnya hasil FGD akan digunakan untuk melengkapi dan mendukung hasil depth interview. Selain itu, FGD

pada penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu bentuk teknik triangulasi metode agar dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang sah (Moleong, 2007:330).

Di luar fungsinya sebagai metode penelitian ilmiah, Krueger & Casey (2000: 12-18) menyebutkan, FGD pada dasarnya juga dapat digunakan dalam berbagai ranah dan tujuan, misalnya:

- i. Pengambilan keputusan,
- ii. Needs assesment
- iii. Pengembangan produk atau program
- iv. Mengetahui kepuasan pelanggan, dan sebagainya.

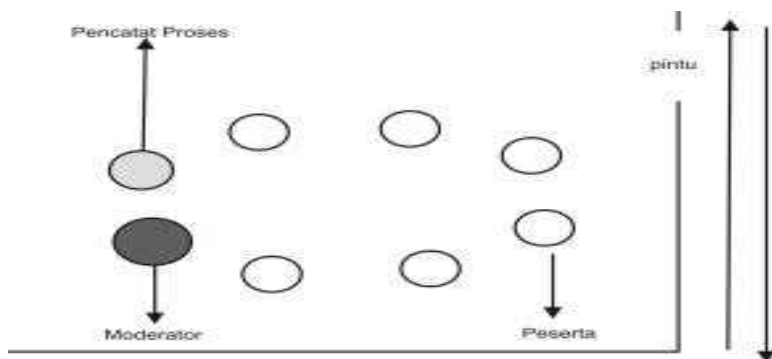
Pada penelitian ini, penulis melakukan FGD terhadap beberapa narasumber yakni *stakeholder* dan Dosen prodi studi agama-agama UIN Sumatera Utara Medan.

1) Pra Focus Group Discussion

Menurut Irwanto (2006) sebelum melaksanakan FGD, terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti. Persiapan dimulai dengan membentuk tim yang terdiri dari: moderator, asisten moderator, notulen, penghubung peserta, penyedia logistik, dokumentasi dan lainnya (Irwanto,2006). Seorang moderator akan bertindak sebagai fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang dibahas serta tujuan penelitian yang hendak dicapai (ketrampilan substantif), serta terampil mengelola diskusi (ketrampilan proses). Asisten moderator akan bertugas secara intensif untuk mengatur jalannya FGD serta membantu moderator dalam pengalokasian waktu diskusi, fokus diskusi (apakah tetap terarah atau keluar jalur), apakah masih ada pertanyaan penelitian yang belum terjawab, apakah ada peserta FGD yang terlalu pasif sehingga belum memperoleh kesempatan berpendapat. Notulen pada FGD akan bertugas mencatat inti permasalahan yang didiskusikan serta dinamika kelompoknya. Umumnya dibantu dengan alat pencatatan berupa satu unit komputer atau laptop yang lebih fleksibel. Seorang penghubung peserta memiliki peran sebagai orang yang mengenal peserta, menghubungi, dan memastikan partisipasi peserta. Penyedia logistik pada FGD merupakan orang-orang yang membantu kelancaran

FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rehat, konsumsi, akomodasi (jika diperlukan), insentif (bisa uang atau barang/cinderamata), alat dokumentasi, dan sebagainya. Pada bagian terakhir dari tim FGD diperlukan dokumentasi, yaitu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD: memotret, merekam (audio/video), dan menjamin berjalannya alat-alat dokumentasi, terutama perekam selama dan sesudah FGD berlangsung.

Selanjutnya pada tahap pra FGD yakni menentukan tempat dan waktu diadakannya FGD tersebut. Pengaturan tempat hendaknya diperhatikan faktor kenyamanan dari para peserta FGD akan suasana dapat lebih kondusif (Irwanto,2006).



Gambar 1. Layout Ruang Diskusi (Irwanto, 2006).

Tahap ketiga dari pra FGD merupakan persiapan logistik. Dalam FGD diperlukan adanya logistik yang dapat berupa insentif dengan tujuan dapat menarik perhatian peserta diskusi (Irwanto, 2006). Pemberian insentif juga merupakan bentuk ungkapan terimakasih peneliti karena peserta FGD bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk mencurahkan pendapatnya dalam FGD. Jika perlu, sejak awal, dicantumkan dalam undangan mengenai insentif apa yang akan mereka peroleh jika datang dan aktif dalam FGD. Mengenai bentuk dan jumlahnya tentu disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki peneliti. Umumnya insentif dapat berupa sejumlah uang atau souvenir (Irwanto,2006:65). Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan beberapa insentif berupa produk kebutuhan rumah tangga sejumlah dengan peserta

diskusi yang hadir sebagai bentuk ucapan terimakasih peneliti untuk peserta diskusi.

Tahap ke empat pada pra FGD diperlukan penentuan jumlah peserta FGD. Dalam FGD, jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Menurut beberapa literatur tentang FGD seperti Irwanto (2006) dan Morgan (1998) dinyatakan bahwa jumlah ideal peserta FGD adalah 7-11 orang. Namun disisi lainnya terdapat pernyataan yang menyarankan jumlah peserta FGD lebih kecil, yaitu 4-7 orang (Koentjoro, 2005: 7) atau 6-8 orang (Krueger & Casey, 2000: 4). Pada penelitian ini jumlah peserta FGD yang ditetapkan sebanyak 10 orang. Hal ini bertujuan agar terdapat variasi jawaban yang menarik dan jawaban akan lebih mendalam dan objektif.

Tahap selanjutnya merupakan rekrutmen peserta FGD. Peserta yang dipilih harus ditentukan berdasarkan homogenitas ataupun heterogenitasnya. Penentuan homogenitas maupun heterogenitas peserta didasarkan pada tujuan awal diadakannya penelitian (Irwanto, 2006: 75-76). Pada penelitian ini, peserta ditetapkan berdasarkan heterogenitasnya agar terdapat variasi-variasi jawaban dan agar hasil penelitian semakin objektif. Peserta dalam FGD ini merupakan *stakeholder* di PTKIN, Rektor dan Kepala Satuan Pengawasan Internal (SPI) dengan peserta yang terdiri dari, Kepala Biro, Dekan, Ketua Prodi, Dosen.

Tahap terakhir dari Pra FGD merupakan penyusunan daftar pertanyaan. Irwanto dalam bukunya yang berjudul Focus Group Discussion (2006:2) menyatakan bahwa pertanyaan yang dibuat harus sesuai dengan memperhatikan beberapa aspek berikut ini:

- i. Tujuan penelitian
- ii. Tujuan diadakannya FGD
- iii. Jenis informasi yang ingin didapatkan dari proses FGD
- iv. Pertanyaan dengan bahasa yang sederhana dan bermakna jelas
- v. Pertanyaan hendaknya diuji terlebih dahulu sebelum digunakan

Berdasarkan pedoman di atas peneliti mnerumuskan dan menyusun pertanyaan sebagai berikut:

- i. Bagaimana Pembelajaran Berbasis Wahdatul 'Ulum ?
- ii. Bagaimana Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama?

- iii. Bagaimana Integrasi Wahdatul Ulum ke dalam Pembelajaran Studi Agama-agama Berbasis Moderasi Beragama?

2) Pada Saat Pelaksanaan Focus Group Discussion

Keberhasilan pelaksanaan FGD sangat ditentukan oleh kecakapan moderator. Peran Moderator dalam FGD dapat dilihat dari aktivitas utamanya, baik yang bersifat pokok maupun yang tentatif. Menurut Irwanto (2006) peran- peran moderator meliputi beberapa hal, yakni:

- i. Membuka jalannya proses FGD
- ii. Meminta klarifikasi dari peserta diskusi
- iii. Melakukan refleksi tentang pertanyaan dan topik diskusi
- iv. Melakukan motivasi pada peserta diskusi
- v. Melakukan probing (penggalan lebih dalam) dari pertanyaan yang ada
- vi. Melakukan blocking dan distribusi guna mencegah ada peserta yang dominan dan memberi kesempatan yang lain untuk bersuara
- vii. Reframing
- viii. Refokus
- ix. Melerai perdebatan
- x. Memanfaatkan jeda (pause)
- xi. Melakukan negosiasi waktu
- xii. Menutup jalannya FGD.

Dalam pelaksanaan FGD, kunci utama agar proses diskusi berjalan baik adalah permulaan. Karena itu sangat penting peran moderator untuk membuat suasana diskusi relax namun tetap terarah.

3) Pasca Focus Group Discussion

Tahap akhir dari seluruh proses FGD merupakan analisis data dan penyusunan laporan. Irwanto (2006) menyarankan peneliti untuk mendengarkan kembali hasil rekaman FGD, membuat verbatim transcription, membaca kembali transkrip tersebut, mencari masalah-masalah yang paling dominan dalam transkrip, dan terakhir membuat koding dari hasil transkripsi tersebut menurut topik/masalah yang diteliti.

b. Depth Interview

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Ciri khusus dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan. Dalam wawancara-mendalam dilakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan *perspective* responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Jumlah responden rata-rata dari *depth interview* ini antara 5-8 responden (Mariampolski, 2001:49). Sedangkan durasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *depth interview* berkisar 30 menit hingga 1 jam lebih untuk satu orang responden (Malhotra,1999 : 158).

1) Pra Depth Interview

Pada tahap *pra depth interview*, langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan target responden (Mariaampolski, 2001:75). Target responden memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi validitas penelitian secara keseluruhan. Pada penelitian ini, target responden dipilih secara acak mewakili setiap kelompok ibu rumah tangga. Pemilihan responden melalui proses *snowball* sampai diperoleh jumlah *sample* yang memadai (Mulyana, 2003:182).

2) Pada saat pelaksanaan Depth Interview

Menurut Mulyana (2003:184) terdapat tiga hal yang harus diperhatikan peneliti sebelum melakukan *depth interview* :

- i. Memulai wawancara

Wawancara hendaknya dimulai melalui kata pembuka untuk membuat suasana lebih akrab antara responden dengan peneliti, namun harus tetap proposional secukupnya (Mulyana,2003:184)

ii. Mengajukan pertanyaan

Selama proses wawancara berlangsung, Mulyana menyarankan untuk merekam hasil wawancara menggunakan tape recorder agar data yang diperoleh lengkap dan akurat. Peneliti hendaknya memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga lebih mudah untuk menggali apa yang responden rasakan dan pikirkan.

iii. Mengakhiri depth interview

Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi diajukan diakhir penelitian (Mulyana, 2003:185). Selain itu hal yang perlu diingat adalah peneliti dianjurkan untuk meminta nomor telepon atau email responden guna memudahkan peneliti untuk menghubungi responden ketika dibutuhkan data tambahan dikemudian hari.

3) Pasca Depth Interview

Menurut Mulyana (2013) dalam tahap akhir depth interview, peneliti disarankan untuk menyalin hasil wawancara kedalam bentuk tulisan dan memilah- milah berdasarkan kategori yang relevan. Pada penelitian ini, hasil dari *depth interview* akan diselaraskan dengan hasil FGD guna mendukung hasil FGD agar data yang diperoleh merupakan data yang objektif.

2. Informan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan peran informan sebagai sample penelitian untuk mewakili fenomena yang ada. Menurut Poerwandari (2005) pemilihan informan penelitian hendaknya menggunakan purposive sampling dengan tujuan agar subjek penelitian memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian ini dan cara penentuan informan, informan yang dipilih akan memiliki kriteria sebagai berikut:

- i. Merupakan *stakeholder* (pemangku kebijakan) di prodi studi agama-agama yang menjadi studi penelitian

- ii. Informan di unit prodi studi agama-agama
- iii. Informan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (dalam Moleong, 2001:103), analisis data adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan mulai dari sebelum diadakannya penelitian, saat penelitian berlangsung bahkan setelah penelitian berlangsung. Pada awal penelitian kualitatif, peneliti hendaknya melakukan study pre-eliminatory untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti benar-benar terjadi. Study pre-eliminatory merupakan tahap awal yang termasuk dalam tahap pengumpulan data. Pada saat study pre-eliminatory peneliti hendaknya sudah melakukan observasi, wawancara, dan lain sebagainya, dimana hasil penelitian tersebut adalah data yang akan diolah. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data (Haris, 2010:164-165).

b. Reduksi data

Menurut Haris (2010: 165) inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang selanjutnya akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk *verbatim transcription*.

Pada penelitian ini, hasil dari depth interview dan FGD yang sudah direkam selanjutnya akan dibuat transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tulisan secara *verbatim*.

c. Display data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur serta tema yang jelas kedalam matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberi kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan *verbatim* wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Haris, 2010:176). Jadi dapat disimpulkan urutan untuk melakukan display data adalah kategori tema, sub kategori tema dan pengkodean (*coding*).

d. Kesimpulan/verifikasi data

Miles dan Huberman (dalam Haris, 2010: 179) menyatakan bahwa kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum dalam tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terealisasi disertai dengan *verbatim* quotation dari wawancara tersebut. Berikut ini merupakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi:

- i. Menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan *verbatim* quotation wawancara tersebut.
- ii. Menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/ komponen/ faktor/ dimensi dari central phenomenon penelitian.
- iii. Membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada penelitian ini, data-data yang sudah diperoleh dari setiap subjek akan dibaca berulang kali hingga peneliti benar memahami permasalahannya. Kemudian, peneliti akan melakukan analisa secara perseorangan agar didapatkan gambaran mengenai penghayatan yang dialami masing-masing subjek. Selanjutnya, akan dilakukan interpretasi secara keseluruhan dimana didalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari penelitian ini.

e. Kredibilitas Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan kredibilitas data dilakukan metode triangulasi. Adapun metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Tehnik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengcheck balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2007). Cara-cara yang dapat digunakan guna triangulasi dengan sumber lainnya dapat berjalan adalah:

- i. Membandingkan data hasil FGD dengan hasil wawancara (depth interview).
- ii. Membandingkan apa yang dikatakan sekelompok orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- iii. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dibandingkan dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- iv. Membandingkan keadaan dengan persuasive seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat, pemerintahan.

- v. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.(Moleong, 2007)

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti hanya difokuskan menggunakan triangulasi dengan sumber lainnya, melalui cara penelitian membandingkan data hasil FGD dengan data hasil depth interview.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Studi Agama-agama

Secara geografis, Studi Agama-Agama (SAA) sudah melewati beberapa periode dan tempat sejarah. Beberapa catatan menyebutkan bahwa Yunani, Romawi, peradaban Islam, positivistik/science modern dan abad sekarang adalah masa-masa yang sudah dilalui studi agama-agama. SAA memiliki usia yang bervariasi jika dilihat sejak munculnya di beberapa tempat. SAA itu sudah berusia 150 tahun atau satu setengah abad, jika dilihat sejak pidatonya Fredirich Max Muller tentang pengantar ilmu agama (introduction to the science of religion) di Jerman 1870. Usia satu setengah abad SAA itu bisa lebih muda jika diukur dari munculnya karya para ilmuwan Muslim yang menulis pada abad kesebelas masehi seperti Ibnu Hajm dan al Syarastani. Salah satu buku yang terkenalnya adalah Al-milal wan nihal. Suasana Eropa pada masa munculnya studi agama itu berada dalam suasana modernisasi dengan semangat positivism. Semangat ini merupakan semangat pada tradisi ilmiah yang menekankan pada aspek rasional emfiris. Pemikiran positivisme merupakan puncak kesadaran Erofa yang telah melalui dua tahap sebelumnya yaitu teologi dan metafisik. Pemikiran ini diungkap oleh August Comte dengan pemikiran tiga tahap yaitu teologis, metafisik dan positivisme. Perubahan kesadaran permikiran Eropa ini berdampak pada penilaian studi agama- agama sebelumnya yang dianggap cenderung teologis dan normatif.

Di Indonesia SAA muncul dalam kondisi semangat persatuan dan mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia. Usia SAA ini sudah mencapai 60 tahun jika dilihat mulai diajarkannya Ilmu Perbandingan Agama IAIN Kalijaga Yogyakarta oleh Mukti Ali. Sedang di UIN Bandung SAA sudah berusia 52 tahun, seiring dengan didirikannya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1968. Di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung terdapat Farichin Chumaidi yang mendapat pengetahuan Ilmu Perbandingan Agama dari Mukti Ali. Generasi selanjutnya tokoh SAA di perguruan Tinggi Sunang Gunung Djati Bandung ini adalah Prof. Dr.

Dadang Kahmad, MSi., yang sekarang menjadi salah satu Tim Ahli di Asosiasi Studi Agama-Agama Indonesia (ASSAI). Dengan bervariasinya usia SAA itu tentu sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan itu bisa dilihat dari pergantian istilah, lembaga atau organisasi yang mengaturnya, metode, isu-isu sebagai objek kajian dan orang-orang yang telah lulus yang berkiprah di masyarakat.

Di beberapa Negara umumnya terdapat beberapa istilah telah digunakan untuk menyebut studi agama-agama itu. F.M. Muller (1823-1900) menyebutnya dengan istilah “*the Science of religion*” (Ilmu Agama). Pada saat itu Muller menganjurkan perlunya kajian agama secara ilmiah saintifik. Anjuran itu sesuai dengan konteks saat itu dengan berkembang ilmu pengetahuan modern yang bercorak positivisme. Beberapa tokoh studi agama selanjutnya seperti L.H. Jordan menyebut “*the Comparative Science of Religion*”, Joachim wach menyebut dengan istilah “*the comparative study of religion*”, Mircea Eliade dan Water Capps menyebut “*religious studies*”. Perbedaan atau perubahan istilah ini bisa diprediksi pada saat yang akan datang.

Sedangkan di Indonesia sejak tahun 1960 Mukti Ali menyebut istilah “Ilmu Perbandingan Agama” sebagai nama mata kuliah atau disiplin ilmu dalam bidang kajian agama secara ilmiah. Sedangkan nama jurusan, saat itu Mukti Ali menggunakan istilah “Perbandingan Agama”. Nama jurusan itu digunakan di perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta di berbagai daerah. Pada tahun 2000 nama program studi Ilmu Perbandingan Agama (*the comparative study of religion*) digunakan untuk program Strata 2 di pasca sarjana UGM.

Tetapi istilah Perbandingan agama atau Ilmu Perbandingan Agama untuk nama jurusan atau program studi mengalami perubahan. Pada tahun 2007, Sekolah Pascasarjana UGM mengubah nama program studi dari Ilmu Perbandingan Agama” menjadi “Studi Agama dan Lintas Budaya” untuk program strata 2. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung perubahan dari nama jurusan Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama itu terjadi sejak tahun 2016 berdasarkan peraturan Menteri Agama nomor 33 tahun 2016. Namun nama mata kuliah “Ilmu Perbandingan Agama” tetap digunakan dan diajarkan.

Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam bermula dari Fakultas Ushuluddin yang mendapat persetujuan dari Menteri Agama dengan SK Nomor: 193 Tahun 1970 yang merupakan perubahan status Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan. Pada acara peresmian tanggal 24 September 1970 yang kemudian bergabung dengan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Ar-Raniry sebagai persyaratan tiga Fakultas berdirinya IAIN SU. Usaha ini berhasil dengan diterbitkannya keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 97 tahun 1973 Tanggal 19 September 1973. Pada waktu itulah diresmikan IAIN Sumatera Utara oleh Menteri Agama Prof.Dr.Mukti Ali, M.A. Sejak saat itu juga resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry serta Fakultas Ushuluddin yang berdomisili di Padang Sidempuan dipindahkan ke Medan yang dilaksanakan pada tahun 1974 berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1974 tanggal 18 Februari 1974. Pada saat itu Fakultas Ushuluddin memiliki tiga jurusan: 1) Dakwah, 2) Perbandingan Agama, 3) Akidah Filsafat.

Jurusan Perbandingan Agama disahkan pada tanggal 1 November 1973 Berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 97 Tahun 1973 dan sekarang berubah menjadi Studi Agama-Agama sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6943 Tahun 2016 serta Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor 046 Tahun 2017.

Sejalan dengan perubahan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sesuai peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 tahun 2014 maka Fakultas Ushuluddin merubah nomenklaturnya menjadi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan kemudian memiliki penambahan program studi (Prodi) dan sekaligus perubahan nomenklatur menjadi 1) Ilmu Alquran dan Tafsir, 2) Akidah dan Filsafat Islam, 3) Ilmu Hadis, 4) Pemikiran Politik Islam, 5) Studi Agama-Agama.

1. Identitas Program Studi

- a. Identitas Program Studi Program Studi (PS): Studi Agama-Agama
- b. Fakultas: Ushuluddin dan Studi Islam
- c. Perguruan Tinggi: UIN Sumatera Utara Medan
- d. Nomor SK Pendirian PS: 6943 Tahun 2016
- e. Tanggal SK Pendirian PS: 07 Desember 2016 Bulan dan Tahun dimulainya : September 2017
- f. Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir: B
- g. Nomor SK BAN-PT : No. 11479/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/I/2022
- h. Alamat PS : Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
- i. No. Telepon PS : 061-6616583/6622925
- j. Website PS : <https://saa.uinsu.ac.id/>

2. Visi, Misi Tujuan dan Strategi

Visi	<i>“Masyarakat Pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (Islamic Learning Society)”</i>
Misi	<ol style="list-style-type: none">1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran Ilmu Studi Agama-agama secara integrative-interkonektif dengan pendekatan multi dan transdisipliner;2. Melaksanakan dan meningkatkan penelitian dan pengkajian bidang ilmu Studi Agama-Agama dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi ilmu perbandingan agama di tengah masyarakat3. Menerapkan dan menyebarluaskan hasil-hasil ilmu Studi Agama- Agama dalam upaya internalisasi pengetahuan, wawasan, dan pemahaman masyarakat dalam relasi kehidupan keberagamaan yang multireligius, multietnik, dan multikultur4. Meningkatkan kerjasama jurusan yang strategis, produktif, inovatif serta fungsional dengab berbagai pihak dalam rangka pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi (PT)

Tabel 2. Visi Misi Prodi Studi Agama-agama

No	Tujuan	Strategi
1	Menghasilkan sarjana ilmu studi Agama-Agama yang professional, mempunyai integritas keimanan yang kokoh, akhlakul karimah, kedalaman ilmu dan keluasan wawasan	Meningkatnya kualitas staf pengajar atau dosen Prodi Studi Agama-Agama
	Menghasilkan sarjana di bidang ilmu studi Agama- Agama yang mampu dan terampil melaksanakan penelitian serta memiliki kepekaan dalam menganalisis berbagai persoalan dan resolusi keagamaan di tengah-tengah masyarakat	Meningkatnya kuantitas, kualitas dan relevansi hasil penelitian bidang Perbandingan atau Studi Agama sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
	Menghasilkan sarjana professional yang menguasai ilmu studi agama-agama dan kecakapan mengimplementasikannya di masyarakatserta berkomitmen tinggi mengabdikan dirinya untuk masyarakat	Pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks keindonesiaan yang majemuk baik dari segi budaya, etnis maupun agama
	Membangun jaringan yang strategis dan fungsional dengan berbagai pihak dalam upaya memperkuat pengetahuan, wawasan, dan kajian dalam merespon dan mengelola interaksi keberagaman yang rukun, harmonis, dan konstruktif, baik dalam tingkat lokal, maupun nasional	Meningkatnya kerjasama dengan instansi di luar Jurusan dan Fakultas

Tabel 3. Tujuan dan Strategi Agama-agama

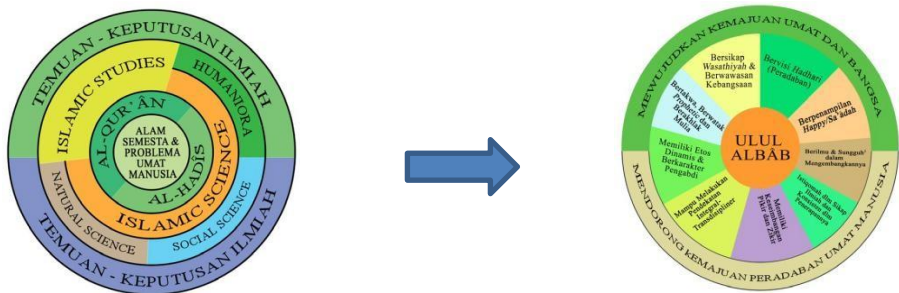
5. Kurikulum dan alumni

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini telah menuntut berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) untuk dapat meresponnya. Tidak hanya respon kritis terhadap berbagai masalah-masalah yang muncul dari perkembangan IPTEK, tetapi juga bagaimana *Islamic studies* dapat memanfaatkannya, baik dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Hal ini tentunya harus didasarkan pada paradigma keilmuan yang integratif, tidak sekuler-dikotomis. Kurikulum Prodi Studi Agama-Agama tahun 2017 yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah mengakomodir hal-hal tersebut. Pembelajaran yang bertujuan meningkatkan aspek sikap, pengetahuan dan pemahaman, keterampilan berfikir intelektual, praktik di masyarakat telah diupayakan pada kurikulum prodi Studi Agama-Agama tahun 2017. Secara umum kurikulum 2017 telah memberikan capaian yang baik selama 4 tahun terakhir dengan rata-rata masa studi 4,5 tahun (tercepat 4 Tahun dan terlama 7 Tahun) dan rerata IPK 3,8 (tertinggi 3,88, terendah 3,2). Selain itu jumlah mata kuliah pilihan yang tidak terselenggara sangat sedikit, sehingga capaian pembelajaran yang didapatkan mahasiswa diharapkan lebih lengkap dan komprehensif. Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang menjadi catatan dalam kurikulum 2017, diantaranya: kesesuaian pelaksanaan mata kuliah dan silabusnya, kontekstualisasi matakuliah, pelaksanaan RPS yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, dan perlunya integrasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ke dalam pembelajaran. Catatan-catatan tersebut secara umum menjadi masukan dalam evaluasi dan pemutakhiran kurikulum Prodi S1 Studi Agama- Agama tahun 2021

Dalam 4 tahun terakhir lulusan Prodi Sarjana Studi Agama-Agama telah berkembang di berbagai dunia kerja baik di instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, industry, maupun wirausaha, dan lain sebagainya. Namun diakui masih perlunya menunjukkan kemampuan alumni Prodi Studi Agama-Agama yang mampu mengkontekstualisasikan keilmuannya pada problem-problem keislaman, kebangsaan dan kemasyarakatan. Selain itu, dari hasil penelusuran alumni yang dilakukan diketahui bahwa 56 % lulusan bekerja atau melanjutkan sesuai dengan

bidang studinya, dan 44 % lulusan bekerja pada pekerjaan yang tidak berhubungan dengan bidang studinya. Pada pelaksanaan tracer study juga didapatkan beberapa hal yang menjadi keinginan alumni maupun pengguna terkait kontekstualisasi perkuliahan dengan dunia nyata atau dunia kerja sehingga lulusan Prodi Studi Agama-Agama mampu mengambil peran lebih besar dalam dunia global.

Fakta-fakta tersebut mendorong perlunya perbaikan atau perubahan kurikulum Prodi Studi Agama-Agama tahun 2021. Dalam hal ini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sebagai institusi kampus yang turut mengembangkan keilmuan, telah merumuskan satu paradigma keilmuan disebut Wahdatul Ulum, sebagai respon terhadap perkembangan IPTEK, juga mewujudkan karakter lulusan yang dibutuhkan dalam masyarakat global, yang disebut dengan karakter Ulul Albab (Keputusan Rektor UIN SU Nomor 158 Tahun 2019). Secara sederhana, paradigma dan karakter lulusan dimaksud dapat dilihat pada diagram berikut:



Paradigma Wahdatul Ulum

Karakter Lulusan

Gambar 2. Karakter lulusan

6. Landasan Evaluasi dan Pemutakhiran Kurikulum

Adapun yang dijadikan acuan dalam proses penyusunan kurikulum 2021 adalah sebagai berikut:

- a. UU No. 12/ 2012 Permendikbud No. 73/ 2014 dan Permendikbud No. 49/ 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), yang mengarahkan penyusunan kurikulum yang berorientasi pada SN-Dikti dengan penjabaran susunan Matakuliah Wajib (MKW) dan Matakuliah Pilihan (MKP)

- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mengatur tentang aturan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan tinggi, terutama tentang standar minimal kompetensi lulusan sarjana (S1) perguruan tinggi di Indonesia.
- c. Keputusan Ditektur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2500 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam pada Perguruan Tinggi
- d. Peraturan Rektor UIN SU Medan No 311 tahun 2018 tentang Kerangka dasar Kurikulum UIN SU Medan
- e. SK Rektor No 250 Tahun 2019 tentang Panduan Penyusunan Kurikulum. Syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program sarjana (S1) minimal 144 sks, dan maksimal 150 sks. Kurikulum yang dikembangkan diwajibkan mencakup matakuliah muatan wajib universitas minima 30 sks, sebagai pada tabel berikut:

Pancasila	2 sks
Bahasa Indonesia	2 sks
Bahasa Inggris	2 sks
Bahasa Arab	2 sks
Alquran	2 sks
Al-Hadis	2 sks
Akhlak Tasawwuf	2 sks
Teologi Islam	2 sks
Wahdatul Ulum	2 sks
SPI	2 sks
Fiqh/ Ushulfiqh	2 sks
Komputer	2 sks
Kewirausahaan	2 sks
Kewarganegaraan	2 sks
KKN	

Tabel 4. Matakuliah wajib Universitas

- f. Berdasarkan workshop penyusunan kurikulum Prodi Studi Agama-Agama pada tanggal 22-23 Juli 2020, tentang matakuliah-matakuliah wajib Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan yang dirangkum dalam tabel berikut:

No	Mata Kuliah	sks	Keterangan
1	Ulumul Quran I	2	
2	Ulumul Hadis II	2	
3	Ilmu Tasawuf	2	
4	Ilmu Kalam	2	
5	Bahasa Arab II	2	
6	Bahasa Inggris II	2	
7	Filsafat Islam	2	
8	Filsafat Umum	2	
9	Sejarah Agama-Agama	2	
10	Pemikiran Politik Islam	2	
11	IAD, IBD, ISD	2	
12	Logika Sainifik	2	
13	Integrasi Studi Islam	2	
14	Metapel dan Akademik Writing	2	

Tabel 5. Matakuliah wajib Fakultas

- g. Renstra Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tahun 2017
- h. Berdasarkan workshop kurikulum Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Hotel Miyana(22-23 Juli 2020) dengan rekomendasi perubahan berupa: perubahan isi, dan beban berbagai matakuliah, menata ulang posisi semester masing-masing matakuliah dan mengakomodasi tuntutan keilmuan prodiStudi Agama-Agama dan bentuk tawaran matakuliah pilihan.

7. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan

Profil utama lulusan Prodi Studi Agama-Agama adalah sebagai pemikir, analis dan asisten peneliti bidang kajian agama-agama dan kerukunan antar umat beragama serta aktivis sosial keagamaan, perdamaian dan *community development* yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam serta mampu mendialogkan Islam dengan agama-agama lain, dan mendialogkan agama dengan perkembangan global dan IPTEKS dalam kehidupan umat beragama pada masyarakat multi agama dan multikultural serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

a. Profil Lulusan

No.	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Pemikir Relasi Agama- agama	Sarjana studi agama-agama dan kerukunan antar umat beragama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam yang menjalankan peran sebagai pemikir relasi agama- agama dan mampu mendialogkan Islam dengan agama-agama lain, dan mendialogkan agama dengan perkembangan global dan IPTEKS dalam kehidupan umat beragama pada masyarakat multi agama dan multikultural serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian;
2	Analisis Masalah Relasi Agama- agama	Sarjana studi agama-agama dan kerukunan antar umat beragama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam yang menjalankan peran sebagai analis relasi agama-agama dan mampu mendialogkan Islam

		dengan agama-agama lain, dan mendialogkan agama dengan perkembangan global dan IPTEKS dalam kehidupan umat beragama pada masyarakat multi agama dan multikultural serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian;
3	Asisten Peneliti Agama-agama dan Sosial Keagamaan	Sarjana studi agama-agama dan kerukunan antar umat beragama yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam yang menjalankan peran sebagai asisten peneliti relasi agama-agama dan mampu mendialogkan Islam dengan agama-agama lain, dan mendialogkan agama dengan perkembangan global dan IPTEKS dalam kehidupan umat beragama pada masyarakat multi agama dan multikultural serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian;

Tabel 6. Profil Lulusan

b. Profesi Lulusan

Profesi	Keterangan
Profesi Utama	Tenaga siap pakai di bidang Studi Agama-Agama, Tenaga Bidang Keagamaan pada Depag, peneliti, konsultan kerukunan beragama dan birokrat

Profesi tambahan A	Peneliti, dosen, aktifis sosial kemasyarakatan dan keagamaan, aktifis LSM, lembaga pemerintahan dan lembaga keagamaan
Profesi tambahan B	Menjadi tenaga ahli bidang kerukunan kehidupan keagamaan dan pembangunan masyarakat

Tabel 6. Profesi Lulusan

c. Capaian Pembelajaran Lulusan

Untuk dapat membentuk profil lulusan yang diharapkan, maka perlu adanya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) berdasarkan deskripsi umum dan spesifik jenjang kualifikasi pendidikan level 6 pada KKNI. Secara umum, setiap jenjang kualifikasi pada KKNI mencakup proses pembangunan karakter dan kepribadian manusia Indonesia, yaitu:

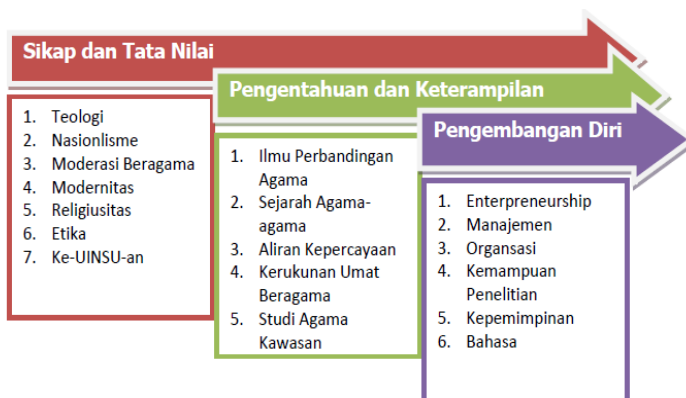
- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
- 3) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
- 4) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
- 6) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Sedangkan secara spesifik, jenjang kualifikasi level 6 pada KKNI mencakup kemampuan lulusan sebagai berikut:

- 1) Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya, dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan

- tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian procedural
- 3) Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternative solusi
 - 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang diinginkan maka prodi sarjana Studi Agama-Agama menetapkan beberapa bahan kajian. Secara umum bahan kajian pada kurikulum 2021 ini meliputi dasar-dasar sikap, nilai-nilai keUIN-an dan aspek konseptual terkait Studi Agama-Agama Bahan kajian berikut merupakan turunan dari aspek pengetahuan dan keterampilan pada CPL Prodi S1 Studi Agama-Agama Berikut ini deskripsi peta hubungan CPL dengan bahan kajian pada kurikulum 2021.



Gambar 3. Bahan-bahan Kajian pada masing-masing CPL

B. Integrasi Wahdatul Ulum ke dalam Pembelajaran Studi Agama-agama Berbasis Moderasi Beragama

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil penelitian ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bagian ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan saat *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara dari setiap informan yang menggambarkan integrasi wahdatul ulum ke dalam pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama, kemudian temuan tersebut dibagi dalam beberapa kategori:

a) Pembelajaran Berbasis Wahdatul 'Ulum

Pengertian Wahdah al-'Ulûm di sini identik dengan istilah Unity of Knowledge yang dikenal di dunia Barat. Istilah Wahdah al-'Ulûm sengaja dipilih untuk mempertegas bahwa paradigma ini digali dari berbagai sumber Islam dan diperkaya dengan pemikiran yang berkembang pada era posmodern ini. Konsep wahdah di sini sengaja dipilih untuk mendekati dengan konsep tauhid, dari akar kata wahada (وحد) yang diartikan dengan kesatuan. Sedangkan konsep al-'ulûm jamak dari al-'ilm yang diartikan dengan pengetahuan (knowledge; bukan science).

Rujukan dasar Paradigma Wahdah al-'Ulûm adalah doktrin tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Mengingat informasi dari Al-Qur'an dan Hadis masih banyak bersifat umum dan abstrak, maka untuk penjabarannya perlu dirujuk pendapat dari para ahli dari beberapa sumber berikut, yaitu: (1) Pemikiran yang relevan dari para Filsuf, Sufi atau Sarjana Muslim; (2) Filsafat Holisme yang dirintis oleh Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dan dijabarkan ke dalam teori-teori pengetahuan; (3) Teori Kuantum yang terjabar ke dalam beberapa teori pengetahuan, seperti Processism Whiteheadian, Complexity Theory, Network Sciences, Living Systems, dan Cybernetic.

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Alim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: *ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh".(QS. 46/al-Ahqaf: 23)*

Mengetahui (*al-ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nur al-ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.

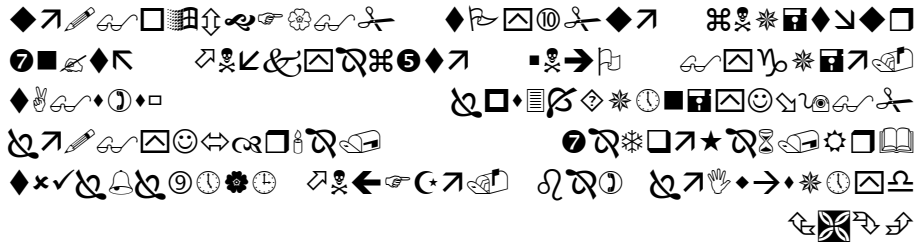
Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*alimun*). Ilmu pengetahuan bersifat

integratif di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qadirun*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integratif di hadirat Allah Swt.

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan sesuai sumbernya tetaplah bersifat integratif. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat-ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.

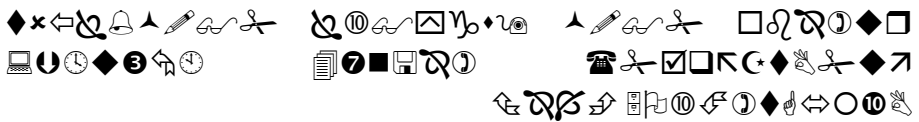


Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. 2/al-Baqarah: 31)

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan: Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu disini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an:





Artinya: dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. 22/al-Hajj: 54)

Para ilmuwan Muslim zaman klasik pada umumnya menjadi teladan dalam penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, al-Razi, Al-Biruni, Ibnu Miskawaih, al-Khawarijmi, Habibi, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Filosofi, pendekatan, dan metode integratif yang digunakan para ulama, filsosof, dan ilmuwan Muslim tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam rekonstruksi dan penerapan ilmu pengetahuan Islam yang integratif.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya.

John Arul Phillips menyebutkan bahwa meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Ciri penting yang menandai pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep learning. Konsep learning di sini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian.

United Nation Development Programme (UNDP) membuat deskripsi Learning sebagai kegiatan berkelanjutan, proses investigasi dinamis, di mana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Dalam pendekatan transdisipliner kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Selain itu pendidikan dalam pendekatan transdisipliner sangat memperhatikan 6 (enam) kunci pembelajaran yaitu: pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan tentang masyarakat.

Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengalami perubahan paradigma:

1. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).
2. Perubahan metodologi yang semula lebih didominasi *expository* berganti ke *participatory*.
3. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu:

1. pengetahuan,
2. konsep
3. keterampilan
4. sikap dan tindakan

Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO

1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui
2. *Learning to do*, belajar untuk melakukan
3. *Learning to be*, belajar memerankan
4. *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Keempat elemen ini terkait dengan pengetahuan konseptual/teoritik, keterampilan untuk merealisasikan pengetahuan, sikap sosial yang positif, dan pembentukan kepribadian yang khas, sesuai dengan pengetahuan, skill, dan sikap sosial.

Learning to know diterapkan pada saat pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadis, home disciplines, multidisiplin, dan interdisiplin.

Learning to do dan learning to be diterapkan dalam pembelajaran *systems knowledge, target knowledge dan transformation knowledge*. Sedangkan *Learning to life together* merupakan hidden curriculum yang secara implisit diperoleh dari kerjasama-kerjasama tim.

Berbagai model pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ditetapkan benang merah yang menjadi akar tunggalnya yaitu menggunakan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau student-centered learning.

Berkenaan dengan itu maka pembelajaran diseimbangkan antara penyajian teoritik dengan pengalaman lapangan (praktis) pada mahasiswa Starata-1. Sementara bagi mahasiswa S2 dan S3 lebih banyak dilakukan kegiatan praktik.

Untuk tercapainya paradigma *Wahdatul 'Ulum*, khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, maka secara teknis dilakukan hal-hal berikut:

a) *Pengembangan Kurikulum*

Untuk mencapai *Wahdatul 'Ulûm* maka satuan kurikulum diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas, dan kemampuan konkritisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian kurikulum untuk setiap fakultas atau departemen mencakup:

1. 'Ulum al-Qur'ân dan 'Ulûm al-Hadîs
2. Disiplin Ilmu pada Program Studi/Fakultas
3. Multidisiplin dan Interdisiplin
4. Wawasan Kebangsaan, dan
5. Transdisiplin

Selain cakupan mata kuliah, seperti disebut di muka, maka cakupan silabus untuk setiap mata kuliah harus dapat:

1. Meningkatkan kemampuan ilmiah
2. Pengembangan wawasan, dan
3. Konkritisasi ilmunya untuk kemajuan bangsa, pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan itu maka silabus setiap mata kuliah sejatinya memiliki muatan:

1. Internalisasi paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.
2. Pengautan ilmu yang berkenan, sesuai konsep kompetensi lulusan yang ditetapkan.
3. Transdisipliner dan interrelasi ilmu tersebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, serta situasi sosial ekonomi; regional, nasional, dan global.
4. Konsep dan teknik konkritisasi ilmu yang bersangkutan.
5. Implementasi nilai ilmu yang bersangkutan terhadap penegakan *akhlâq al-karîmah*.
6. Internalisasi nilai ilmu yang bersangkutan bagi peningkatan integritas peserta didik.

Sejalan dengan muatan silabus mata kuliah tersebut maka referensi yang digunakan terdiri dari:

1. Buku-buku standar dalam bidang yang bersangkutan, baik yang klasik maupun yang kontemporer, *soft copy* maupun *hard copy*. Diutamakan yang memperoleh penghargaan dari lembaga-lembaga ilmiah internasional, nasional, dan lokal.

2. Jurnal ilmiah yang memuat penemuan baru dalam bidang ilmu yang bersangkutan.
3. Laporan studi lapangan yang dilakukan para ahli maupun tokoh dalam bidang yang bersangkutan.

b) *Pembelajaran*

Untuk mencapai *Wahdatul 'Ulûm* maka dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan/dilakukan hal-hal berikut:

1. Memaksimalkan kemampuan tenaga pengajar dalam menguasai ilmu pengetahuan dibidangnya, baik penguasaan materi keilmuan maupun metode mengajar, penelitian, dan eksperimen.
2. Perkuliahan diutamakan menggunakan teknik dialogis, diskusi, dan eksperimen-eksperimen dalam bidang yang bersangkutan.
3. Perkuliahan dilaksanakan tepat waktu dan memanfaatkannya secara penuh.
4. Perkuliahan dan diskusi di kelas harus dikuasai oleh penguasaan korelasi ilmu yang dipelajari dengan ilmu-ilmu pada bidang yang lain.
5. Perkuliahan diupayakan secara maksimal memperkuat kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain penguasaan ilmu, perkuliahan juga diarahkan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan konkritisasi ilmu tersebut bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
6. Perkuliahan diusahakan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ilmu tersebut dalam peningkatan kualitas integritas dan akhlak mahasiswa.

Dengan proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, maka ujian akhir atau ujian komprehensif akan mengevaluasi/menguji kemampuan dan penguasaan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencakup:

1. Paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.
2. Kemampuan menguasai ilmu dalam bidangnya.
3. Kemampuan dalam melaksanakan pendekatan transdisipliner.

4. Ujian komprehensif diharapkan dapat menggali minat, komitmen, dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan konkritisasi ilmunya bagi kesejahteraan umat manusia dan pembangunan peradaban.

Ujian komprehensif juga diharapkan dapat menggali penghayatan mahasiswa terhadap manfaat ilmu yang dipelajarinya bagi penguatan integritas dan moral.

b) Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan Tindakan paling sempurna dalam menangani masalah di berbagai wilayah lokal yang memiliki keberagaman agama. Sedangkan pembelajaran studi agama agama berusaha untuk memberikan bekal ilmu teoritik agama kepada peserta didik agar memiliki kemauan semangat belajar kontributif, toleran dan berakhlaq al' karimah. Hasil penelusuran lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa pembelajaran studi agama agama belum secara terpadu menekankan kepada proses edukasi sosial. Namun untuk membentuk siswa yang saleh secara individual- vertikal (*habl min Allah*), namun belum kepada sosial-horizontal (*habl min nas*). Dan juga pembelajaran studi agama agama hanya berorientasi kepada konsep-konsep dasar ajaran agama.

Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran adalah membangun rasa saling pengertian antar peserta didik yang berbeda keyakinan keagamaan yang berbeda. Kurikulum atau diktat atau buku yang digunakan di perguruan tinggi haruslah kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama. Sebagaimana hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan peserta yang dijabarkan sebagai berikut:

Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran adalah membangun rasa saling pengertian antar mahasiswa yang berbeda keyakinan keagamaan yang berbeda. Kurikulum atau buku yang digunakan di kampus haruslah kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama.

(FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Selain itu, Pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif). (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Terakhir, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh mahasiswa ketika belajar dan kegiatan pembelajaran berlangsung, serta seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) komitmen kebangsaan; b) toleransi; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh mahasiswa ketika belajar dan kegiatan pembelajaran berlangsung, serta seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat

untuk melakukan penguatan moderasi beragama. (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

c) *Integrasi Wahdatul Ulum ke dalam Pembelajaran Studi Agama-agama Berbasis Moderasi Beragama*

Fakta belajar distudi agama-agama ialah bukan hanya bisa menambah lagi kepercayaan terhadap agama Islam. Namun dengan ilmu yang dipelajari dapat membawa mahasiswa dalam memahami toleransi diantara masyarakat baik yang beda agama atau pun tidak. Dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama juga dapat menghilangkan alergi pada agama lain yaitu tidak lagi memandang agama lain sebagai agama yang dipandang rendah. Sebagaimana hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan peserta yang dijabarkan sebagai berikut:

Belajar di studi agama-agama bukan hanya bisa menambah lagi kepercayaan terhadap agama Islam. Namun dengan ilmu yang dipelajari dapat membawa mahasiswa dalam memahami toleransi diantara masyarakat baik yang beda agama atau pun tidak. Dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama juga dapat menghilangkan alergi pada agama lain yaitu tidak lagi memandang agama lain sebagai agama yang dipandang rendah. (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Selain itu toleransi disini berarti dapat membantu mahasiswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama. Dengan kita mulai mengenai seorang yang berbeda agama, kita tidak terus mengklaim namun menganalisis. Dengan adanya toleransi ini dapat mengurangi kesalah-fahaman masyarakat terhadap masyarakat yang berbeda agama agar tidak terjadi konflik yang besar diantara umat beragama. Juga dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui isu-isu konflik umat beragama yang terjadi di dalam masyarakat juga dapat membantu mahasiswa dalam

menganalisis setiap konflik. Setelah itu mahasiswa dapat menyelesaikan konflik diantara agama-agama yang lain.

Tolereansi disini berarti dapat membantu mahasiswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda agama. Dengan kita mulai mengenai seorang yang berbeda agama, kita tidak terus mengklaim namun menganalisis. Dengan adanya toleransi ini dapat mengurangi kesalah-fahaman masyarakat terhadap masyarakat yang berbeda agama agar tidak terjadi konflik yang besar diantara umat beragama. Juga dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui isu-isu konflik umat beragama yang terjadi di dalam masyarakat juga dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis setiap konflik. Setelah itu mahasiswa dapat menyelesaikan konflik diantara agama-agama yang lain. (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Pembelajaran studi agama-agama sesuai wahdatul ulum merupakan suatu konsen terhadap fenomena diluar agama Islam namun tidak melupakan Islam sebagai agama ahmatan lil alamin, Sebagaimana hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan peserta yang dijabarkan sebagai berikut:

Dengan mempelajari agama-agama lain bukan sahaja dapat menambah ilmu namun, dapat menambahkan lagi percaya diri kepada agama Islam. Karena dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama, dapat memberi suatu informasi yang menyatakan bagaimana kebenaran di dalam agama yang lain, dan seperti yang diketahui bahwa Islam merupakan suatu agama yang sempurna dari ajarannya. Dan Prodi Studi Agama-Agama merupakan prodi yang mengajarkan ilmu yang bisa membentengi diri dari tersesat ke arah yang salah. (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Demi tercapainya wahdatul ‘ulûm dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama segala upaya dilakukan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik.

Selain untuk pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Sebagaimana hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan peserta yang dijabarkan sebagai berikut:

Jika ingin melihat integrasi wahdatul 'ulûm dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama, haruslah dilakukan upaya untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Selain untuk pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. (FGD Prodi Studi Agama UIN Sumatera Utara, 15 Oktober 2022)

Salah satu implementasi integrasi wahdatul ulum dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama adalah menghasilkan produk peneliti yang wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. Hal ini sangat erta kaitannya pada fokus dari moderasi terkhusus dalam hal pembelajaran.

Implementasi integrasi wahdatul ulum dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama berbasis studi agama-agama adalah menghasilkan produk peneliti yang wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. Hal ini sangat erta kaitannya pada fokus dari moderasi terkhusus dalam hal pembelajaran. (Parluhutan #1, wawancara di Kantor Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara 17 Oktober 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Fakta belajar distudi agama-agama ialah bukan hanya bisa menambah lagi kepercayaan terhadap agama Islam. Namun dengan ilmu yang dipelajari dapat membawa mahasiswa dalam memahami toleransi diantara masyarakat baik yang beda agama atau pun tidak. Dengan belajar di Prodi Studi Agama-Agama juga dapat menghilangkan alergi pada agama lain yaitu tidak lagi memandang agama lain sebagai agama yang dipandang rendah.

Pembelajaran studi agama-agama sesuai wahdatul ulum merupakan suatu konsen terhadap fenomena diluar agama Islam namun tidak melupakan Islam sebagai agama ahmatan lil alamin, Demi tercapainya wahdatul 'ulûm dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama segala upaya dilakukan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Selain untuk pemerolehan ilmu, perkuliahan juga bertujuan untuk mengembangkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam mewujudkan ilmu tersebut untuk pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Implementasi integrasi wahdatul ulum dalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama adalah menghasilkan produk peneliti yang wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan. Hal ini sangat erta kaitannya pada fokus dari moderasi terkhusus dalam hal pembelajaran.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada elemen prodi studi agama-agama agar dapat mengaplikasikan penelitian pengintegrasikan wahdatul ulum didalam kegiatan pembelajaran studi agama-agama berbasis moderasi beragama.
2. Untuk kesempurnaan penelitian ini kiranya bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran.

DAFTAR REFERENSI

- A.S. Hornby with A. P.Cowie, A. C. Gimson, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. London: Oxford University Press
- Abdul Usman, Islam Rahmah dan Wasathiyah Paradigma KeberIslaman Inklusif, Toleran, dan Damai. Jurnal Humanika, Vol. 15 No. 1.Yogyakarta, 2015
- Ahmad Rivai Hararap, Irwansyah Dahlia Lubis, Aisyah (wd), Ensiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama, Jakarta: Perdana Publishing, 2009.
- Ahyar, Rizal Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alqur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam .Semarang, 2021
- Akhmadi, Agus, Moderasi Bragama dalam Keragaman Indonesia.Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13 No. 2. Surabaya, 2019
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. Islam dan Sekularisme, terj. Islam and Secularism, Bandung: Pustaka, 1981
- Al-Baihaqiy, Ahmad bin Husein bin Ali bin Musa Abu Bakar. Kitab as-Sunan al- Baihaqiy al-Kubra, (ed.) Muhammad Abdul Qadir 'Atho. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Al-Bistiy, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at-Tamimiy. Kitab as- Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibni Balban. Berut: Muassasat ar-Risalah, 1993
- Al-Bushiriy, Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail. Ithâf al-Khiyarah al-Maharah bi Zawa'id al-Masanid, Juz 5,
- Al-Buthiy, Muhammad Said Ramadhan. Syarh al-Hikam. Juz 1, Damaskus: Dar al- Fikr, 2007.

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Al-Ghazaliy, Al-Imam, Badawi Thabanah (Ed.) *Ihyâ'u 'Ulûm ad-Dîn Ma'a Muqaddimatin fî at-Tashawwuf al-Islâmiy wa Dirâsah Tahliyyah li Syakhshiyât al-Ghazali wa falsafatihi fî al-ihya`i*. Indonesia: al-Haramain, tt.
- Ali, Atabik. *Qamus Krapyak al-'Ashriy; 'Arabiy-Indonesiy*. Krapyak: Multi Karya Grafika, tt.
- Al-Maghribiy, Abdurrahman Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Min Kitâb al-'Ibar wa Dîwâni al-Mubtada`i wa al-Khabar li al-'Allâmah Ibnu Khaldun*. Beirut: Mathba'ah Adabiyah, 1886.
- Bagir, Haidar. "Pengantar" dalam *Mulyadhi Kartanegara, Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi*. Jakarta:
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains; Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Basya, Ahmad Fuad. *Falsafat al-'Ulum bi Nadhrah al-Islamiyyah*. Kairo: Kulliyat al-'Ulum Jami'ah al-Qahirah, 1984.
- Creswell, J. W., *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya, surah al-Kausar: 1-2*. Elizabeth, Misbah Zulfa. *Cina Muslim; Studim Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim*. Semarang: Walisongo Press, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Duraih, Ibnu. *Kitab Musykil al-Atsar li ath-Thahawiy, no 236*
- Fridiyanto, *paradigma wahdatul 'ulum universitas islam negeri sumatera utara sebuah upaya filosofis menghadapi era disrupsi, Analytica Islamica Vol 8, No 2 2019*
- , *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif. cet. I*. Medan: Literasi Nusantara Abadi, 2020
- Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern?, terj. Mawfur*. Bandung: Mizan, 2014

- Hakim, Lukman Saifuddin, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Harahap, Syahrin, *Wahdatul ‘Ulum*. Medan: Perdana Publishing, 2019
<http://wahdatululum.uinsu.ac.id>
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- , *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- , *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*. Medan: Istiqamah Mulya Foundation, 2016
- Hornby, A. S. dkk, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Louis, al-Munjid fi al-Lugah. Beirut: Dar al-Masyriq, 1992.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam; Memberi Makna Kelahiran UINSU*. Bandung: Citapustakamedia, 2014
- M. Amin Abdullah, “Pengantar” dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Madjid, Nurkholis, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Nusantara. 2001
- Moh Rifai, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana, 1984
- Moh Rifai, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana, 1984
- O., Babayemi J. *Integrated Science Curriculum Design and Implementation National Open University of Nigeria*. tt.
- Parluhutan dkk, *Paradigma Wahdah Al-‘Ulûm Perspektif Transdisipliner*, Ed.1, Cet. 1 Depok: Rajawali Pers, 2019
- Qutub, Sayid, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Alqur’an dan Hadis*. Jurnal. Jakarta Barat, vol.II. 2011
- Rachman, Abd. Assegaf. *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media, 2005
- Rianto, Waryani Fajar. *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*,

- Mardjoko Idris (ed.) Yogyakarta: LEMLIT UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Riuh Beranda Satu:Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Jakarta: Depagri, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2013
- , Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2013
- Shihab, Muhammad Quraish. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Siti Fatimah, Strategi Wahdatul 'Ulum Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama, Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA), Volume 1, Nomor1, Juni 2021
- Strauss, Anselm & Corbin, Julie, Basic of Qualitative Research: Grounded Theory and Techniques, terj. Muhammad Shodiq Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- TIM POKJA AKADEMIK PIU- IsDB, Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara; Bahan Bacaan Dalam Rangka Transformasi Akademik Menuju Pengetahuan Integratif. Medan: UIN Press, 2015
- TIM POKJA AKADEMIK, Blueprint Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan: UIN Press, 2013

